

ETIKA NIKOMACHEA DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES

STUDI ATAS ETIKA MANUSIA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

Disusun Oleh :

JEPI MELANDARI
NIM. 1811440006

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU 2022 M/1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Jepi Melandari, NIM: 1811440006 dengan judul
"Etika Nikomachea Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia" Program
Studi Aqidah Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah, telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II.
Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang
Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam
Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ismail, M. Ag

NIP. 1972061122005011002

Armin Tedy, S.Th.I.M. Ag

NIP. 19910330201531004

Mengetahui A.n

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Th.I.M. Ag

NIP. 199103302015031004

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Skripsi atas nama: Jepi Melandari NIM: 1811440006 yang berjudul

"ETIKA NIKOMACHEA DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES STUDI ATAS ETIKA MANUSIA". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang

Munaqasyah, program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UN)

Fatmawati Sukarno Bengkulu pada:

Hari: **Senin**

Tanggal: **25 Juli 2022**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Juli 2022

DEKAN FUAD

Dr. Aan Supian, M. Ag

NIP: 296986151997031003

TIM SIDANG MUNAQASYAH

KEUA

SEKRETARIS

Marvan M. Hum

Armin Tedy M. Ag

NIP: 197218221999032001

NIP: 19910330201531004

PENGUJI 1

PENGUJI 2

Jonsi Hunada, M. Ag

M. Zikri M. Hum

NIP: 197204091998031001

NIP: 198609032019031005

MOTTO

وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(QS. Al-Baqarah:286)

تَخَزُّنُوا وَلَا تَهِنُوا وَلَا

“Dan janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula bersedih hati.”
(QS. Ali Imran: 139)

PERSEMBAHAN

Sembah sujudku pada Allah SWT yang selalu mencurahkan Rahmat dan Karuniannya dan selalu mengiringi langkah serta memudahkan semua urusanku. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karna itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Terimakasih teruntuk diriku sendiri, yang sejauh ini masih mampu bertahan dan sanggup menyelesaikan skripsi ini serta bertahan terhadap berbagai macam ujian yang ada.
3. Teruntuk kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Milyan kandi dan ibu Amna, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberimotivasi dan senantiasa memberi cinta serta kasih sayangnya yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT mengangkat drajat dan senantiasa membalas segala amaliyah kalian, dan selalu merahmati dan memberi perlindungan dan kasih sayang pada kalian dimanapun berada Aamiin
4. Armin Tedy, S.Th.I.M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ushuluddin sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing II saya yang telah membina, membimbing dan memberi arahan selama penyusunan skripsi serta sudah memberikan semangat, motivasi dan arahnya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Bapak Muhammad Zikri, M. Hum selaku kaprodi Aqidah dan Filsafat

Islam yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Ismail, M.Ag, Selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Teruntuk keluarga besar saya, kepada saudara saya terutama kepada kakak perempuan saya Elin Efrina dan adik perempuan saya Laudia sintiabela yang telah memberi semangat dan dukungan pada saya dari awal perkuliahan hingga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman kelas program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018, terkhusus untuk Heni Rumiatus, Nurshenly Margareta, Melisa Mukaromah, Annisa Rahmawati, Dita Ristiana dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan serta motivasinya selama masa perkuliahan hingga skripsi ini dapat di selesaikan.
9. Kepada teman-teman Kosan pondokan putri sejahtera terkhusus untuk Anita,Intan,Tirta yang juga telah memberi dukungan serta motivasinya untuk saya dalam penulisan skripsi ini
10. Dan teruntuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
11. Teruntuk Almamaterku, Agamaku, Bangsaku dan Negaraku yang aku cintai dan banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jepi Melandari
NIM : 1811440006
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
TTL : Sawang Lebar, 30 Mei 2000

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “ETIKA NIKOMACHEA DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES STUDI ATAS ETIKA MANUSIA” adalah asli karya saya dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UINFAS Bengkulu maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di UINFAS Bengkulu, sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2022

Penulis

Matrai 10.000

Jepi Melandari
NIM. 1811440006

ABSTRAK

JEPI MELANDARI, NIM 1811440006, “Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia”. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ajaran etika Aristoteles yang mengajarkan manusia hidup bermutu dalam mencapai kebahagiaan. Hidup yang bermutu menurut Aristoteles manusia memiliki tujuan hidup. Tujuan yang dimaksud ialah untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa yang dimaksud Etika Nikomachea menurut Aristoteles dan apa ukuran kebahagiaan manusia menurut aristoteles. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami etika manusia menurut pandangan Aristoteles, dan mengetahui ukuran kebahagiaan manusia menurut Aristoteles. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (kajian Pustaka) dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui sumber data yang relevan, yaitu dalam penelitian ini menggunakan sumber primer *Etika Nikomachea* (sebagai sumber/rujukan utama penelitian) dan sumber skunder (sebagai pelengkap sumber/rujukan penelitian).

Adapun hasil penelitian ini adalah *Etika Nikomachea* Aristoteles pada etika manusia ialah terletak pada adab tingkahlaku manusia yang untuk mencapai bentuk kebahagiaan, yang dimaksudkan Aristoteles adalah dimana seseorang telah mencapai nikmat (prestasi) atau menerima sesuatu dengan mengembangkan dirinya. Serta ukuran kebahagiaan menurut Aristoteles adalah unsur kesenangan yang merupakan unsur batiniah juga ada unsur lahiriah agar kebahagiaan benar-benar tercapai, seperti, kesehatan, kesejahteraan, mempunyai sahabat-sahabat, hidup berkeluarga dan sebagainya adalah bentuk ukuran kebahagiaan yang sesungguhnya ada juga Manusia yang mengalami kekurangan-kekurangan tersebut bisa disebut belum bahagia.

Kata Kunci: Etika Nikomachea, Aristoteles, Etika Manusia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Dimana atas limpahan rahmat dan karunia-nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“ETIKA NIKOMACHEA DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES STUDI ATAS ETIKA MANUSIA”**.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) yang telah memfasilitas saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

3. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing II yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi serta telah memberikan arahan, motivasi dan semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. M. Zikri, M.Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
5. Dr. Ismail, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Dosen-dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak disebutkan satu persatu, yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang sangat baik dalam bidang penyelesaian Administrasi.
7. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya, bapak Milyan dan ibu Amna, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amaliyah kalian Aamiin
8. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Landasan Teori.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
I. Sistematika Penelitian	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Moral Dalam Pandangan Dunia Barat dan Timur.....	20
1. Pengertian Moral Secara Umum	20
2. Moral Dalam Pandangan Dunia Barat	21
3. Moral Dalam Pandangan Dunia Timur	27
B. Etika Dalam Pandangan Dunia Barat dan Timur.....	28
1. Pengertian Etika Umum.....	28
2. Macam-macam Etika	31
C. Etika Dalam Pandangan Dunia Barat.....	34
D. Etika Dalam Filsafat Modern	39

E. Etika Dalam Pandangan Dunia Timur	42
F. Etika Dalam Persektif Agama	47
1. Etika Dalam Al-Qur'an	47
2. Hakikat Baik dan Jahat.....	48
3. Etika Sosial.....	50
4. Etika Politik.....	53
5. Etika Kebudayaan	56
6. Etika Agama.....	57

BAB III BIOGRAFI ARISTOTELES

A. Biografi Aristoteles	72
1. Riwayat Hidup Aristoteles	72
B. Pendidikan Aristoteles	75
1. Masa Pra Akademia.....	75
2. Masa di Akademia	77
3. Masa Di Lyceum	80
C. Pemikiran Aristoteles	84
1. Logika.....	84
2. Filosofi Teoritika	87
3. Filosofi praktika (tentang hidup kesusilaan).....	91
4. Filosofi poetika/aktiva (pencipta)	96
D. Karya-Karya Aristoteles	97

BAB IV ANALISIS ETIKA NIKOMACHEA PERSPEKTIF

ARISTOTELES MELIPUTI ETIKA MANUSIA

A. Konsep Etika Menurut Aristoteles	101
B. Etika Manusia menurut Aristoteles.....	103
C. Ukuran kebahagiaan menurut Aristoteles	107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aristoteles mengungkapkan pemikirannya tentang kebijakan moral dan kedermawaan dalam bukunya *Nicomachean Ethics* yang terbagi pada sepuluh bab. *Nicomachean Ethics* berfokus pada pentingnya bertindak bijaksana dan mengembangkan kepribadian yang bijaksana. Aristoteles berfokus pada pentingnya konteks untuk perilaku etis dan kemampuan orang bijak untuk mengidentifikasi tindakan terbaik. Kehidupan manusia dibentuk oleh berbagai harapan untuk mencapai kebaikan. Salah satunya adalah tujuan, etika kebaikan. Etika merupakan tujuan hidup manusia sebagai harapan yang umumnya ingin di capai oleh manusia. Oleh sebab itu dalam kehidupan manusia tentu memiliki norma, aturan atau tujuan untuk mewujudkan etika.

Aristoteles berpendapat dalam ajaran etikannya bahwa *“every craft and likewise every action and decision, seems to aim at some good, hence the good has been well described as that at which everything aim”* (artinya : setiap kerajinan dan setiap penyelidikan, dan juga setiap tindakan dan keputusan, tampaknya mengarah pada suatu kebaikan telah di jelaskan dengan baik pada tujuan segala sesuatu).¹ setiap manusia ia ingin mencari sesuatu yang baik baginya tetapi banyak macam aktivitas manusia itu terarah kepada kebaikan.

¹ Agustinus, *Filsafat Moral*. (Yogyakarta: PT Kasinus, 2017), hlm.3

Jika kita mengatakan bahwa etika sebagai tujuan terpenting dalam kehidupan manusia, maka perkataan ini perlu di klarifikasikan kembali karena ada beberapa pendapat manusia mengenai etika itu sendiri ada yang mengatakan baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan contohnya sikap seperti memberi sepotong kue kepada anak kecil dilihat dari perlakuannya sudah dikatakan etika.

Bahkan mengabaikan seseorang disebut etika, atau menyakiti diri sendiri atau orang lain adalah hal buruk, oleh karena itu seperti yang di jelaskan oleh Aristoteles ada dua jenis keutamaan kebijakan intelektual dan moral, dalam bahasa sehari-hari, etika sering di samakan dengan moralitas, namun istilah tersebut perlu di definisikan secara khusus dan konseptual bahkan ketika digunakan dengan cara yang sama untuk memberi makna pada perilaku atau sikap tertentu, etika dan moralitas saling terkait, etika merupakan cerminan kritis dan mendasar dari ajaran moral tentang etika sebagai ilmu tentang moralitas, etika dan moralitas memiliki makna filosofis yang berbeda dari bahasa biasa moralitas umumnya di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan agama. Etika di pakai untuk yang umum, konseptual dan prinsipal. Manusia secara umum memerlukan etika, di dalam beretika yang baik dan buruk dilandasi agama, agama tidak hanya memberi petunjuk moral tetapi juga mengajarkan prinsip etis. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk hidup yang kompleks dan terkhusus pada otaknya serta logikannya logika manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dan bijaksana.

Adapun dalam buku etika nikhomachea, aristoteles menjelaskan unsur terpenting dalam etika manusia yaitu kebahagiaan untuk memandang kebenaran agar tercapainya sebuah kebenaran dilandasi etika yang bijak, hal ini rupanya jauh berbeda dari anggapan gurunya plato, menurut plato dalam mencapai kebenaran itu ia meyakini adanya unsur ide-ide sedangkan aristoteles menolaknya karena menurutnya tujuan terpenting dalam kehidupan manusia yaitu memandang kebenaran. Untuk bertindak, kita dapat melihat bahwa manusia adalah penciptanya konkret diekspresikan dan di tentukan oleh tindakan.

Dalam pembahasan ini filsafat dapat digunakan sebagai sarana untuk kita bisa bertindak dan berperilaku meyakini atau mendapatkan suatu kebenaran yang dapat di cerna oleh akal atau rasional. Oleh sebab itu kehidupan bertindak manusia tidak lepas dari berfikir karena adanya rasa keingin tahuan. Tindakan manusia tidak lepas dengan rasa keingintahuan melalui fikiran oleh karena itu manusia melakukan segala tindakannya agar tercapainya etika dalam segala sesuatu yang ingin dimiliki, dalam agama islam sangat menganjurkan umatnya agar menjalani kehidupan dengan etika yang baik agar manusia dapat menjalani hidup dengan tenang dan damai.

Setiap orang menginginkan suatu kebaikan untuk dirinya dan juga orang lain, serta mencari suatu keindahan untuk dinikmati dan mengasah emosi. Ketika manusia mengetahui kebaikan yang mesti dicarinya itu di batasi oleh kesenangan indrawi, maka dengan bimbingan perilaku etika ia

berusaha untuk memperoleh kesenangan tersebut. Terkadang membuat suatu prinsip tentang kebaikan tersebut dan dapat menjadi acuan perilaku bagi orang lain.²

Memahami etika sebagai suatu pengetahuan norma baik dan buruk, dalam suatu tindakan memiliki sebuah persoalan yang luas, etika yang demikian mempersoalkan tindakan manusia apabila hal tersebut dianggap baik harus di jalankan dan tindakan yang buruk dianggap suatu yang tidak manusiawi. Terkait dengan permasalahan, terdapat dua permasalahan, yakni apabila suatu permasalahan jauh pada suatu tindakan maka etika ini bisa di sebut filsafat praktis, dan jika permasalahan etika terkait dengan baik buruk-buruk, maka bisa di sebut filsafat normatif.³ Bisa dibilang bahwa etika merupakan suatu diusahakan, maka terkait dengan ini akal memiliki peranan penting dalam mengusahakannya dan bukan karakter hewani yang berperan.

Para ahli etika berpendapat bahwa akhlak muncul ketika manusia menolak menjadi hewan atau ketika berbenturan dengan perilaku hewani yang berusaha mewujudkan kesenangan indrawi dan pada saat manusia mengambil keputusan dari akal dan kehendak mereka yang di bimbing oleh akal, setiap manusia ingin memiliki tujuan hidup.

² Fu'ad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 257

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 16

Menurut Aristoteles tujuan hidup adalah kebahagiaan (eudaimonia).⁴ mengetahui bahwa etika merupakan suatu ungkapan tentang salah satu sifat atau keadaan jiwa tampak pada perilaku manusia, dimana penilaian kita terhadap manusia tentu adalah ia utama atau tidak utama, baik atau tidak baik, sama dengan penilaian kita terhadap diri manusia dari dalam jiwanya dengan melihat perbuatan-perbuatannya.

Adapun yang dilakukan manusia menurut Aristoteles, mesti merupakan sesuatu hal yang baik, tercapainya suatu nilai yang baik dalam mencapai tujuan hidup. Hal terpenting adalah nilai yaitu nilai demi dirinya sendiri menjadi ciri khas etika Yunani kuno, dan memunculkan pertanyaan apakah etika yang demikian yang mula-mula menaruh perhatian pada kebaikan dirinya sendiri, bersifat egois. Dalam bukunya etika *Nikomachea* Aristoteles etikanya tidaklah egois dalam pengertian menganjurkan sikap konstan, sadar diri, dan tidak memikirkan diri sendiri.

Kehidupan manusia diwarnai serta dihiasi oleh berbagai macam harapan dan tujuan. Salah satu dari tujuan dan harapan itu adalah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan hal yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Hal ini terlihat dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup.

⁴ Roger Crips, BOOK I, Chapter 4 Dalam Aristoteles. *Nikomachea Ethic* (Uk: Cambridge University Press. 2004) , hlm. 5-6

Dari apa yang di jelaskan Aristoteles dalam karya etikanya, muncul sebuah pertanyaan bagaimana sebenarnya etika manusia dalam etika aristoteles? Dalam hal ini penulis terdorong untuk mengangkat karya ilmiah dengan judul “ Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang di atas penulis sesungguhnya ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud Etika Nikomachea menurut Aristoteles?
2. Apa ukuran kebahagiaan manusia menurut Aristoteles?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarah dalam pembahasan penelitian ini dan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan maka penulis membatasi penelitian ini pada bahasan mengenai “Etika Manusia dalam Perspektif Aristoteles”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penulisan di dalam skripsi ini adalah:

1. Mengetahui dan memahami etika manusia menurut pandangan Aristoteles
2. Mengetahui ukuran kebahagiaan manusia menurut Aristoteles

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian penulis mengharapkan dapat memberikan kontribusi kegunaan serta manfaat terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis, praktis adapun kegunaan penelitian ini di antaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Pembahasan pada skripsi ini penulis mengharapkan bisa menambah wawasan penulis dalam memahami etika manusia dalam perspektif Aristoteles. Hingga dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan, serta dapat di gunakan untuk menambah pemahaman dan literatur dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini tujuannya hendak dicapai sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga di harapkan dapat memberi manfaat, adapun manfaat yang peneliti harap dapat di raih pada penelitian ini adalah memperkuat etika manusia dalam filsafat, bagaimana memahami etika secara baik dan benar, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan serta dapat menambah informasi mengenai etika manusia secara lebih detail dari berbagai aspek. Hingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

3. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Agama di bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan penulis untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etika manusia dalam perspektif Aristoteles. maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masrini, mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui filsafat etika Aristoteles serta tindakan ajaran Etika Islam, Untuk mengetahui filsafat etika Aristoteles.⁵

Persamaan penelitian penulis dan yang di tulis oleh Masrini adalah sama-sama membahas mengenai Filsafat etika Aristoteles. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji etika manusia dalam perspektif Aristoteles, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Masrini mengkaji etika Aristoteles tentang relasi rasio dan tindakan perspektif ajaran etika Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nurhayati, Mahasiswa Program Studi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul *Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika Eudaemonisme Aristoteles (384-322 SM): Etika*

⁵ Masrini, Sekripsi: *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasi Rasio dan tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang) , hlm.ii

Eudaemonisme Aristoteles dalam penelitian ini menjelaskan bahwa membahas tentang konsep Egoisme dalam etika Eudaemonisme Aristoteles, bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai egoisme dilihat dari Etika Eudaemonisme Aristoteles.⁶

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang di tulis oleh Andi Nurhayati, adalah sama-sama mengkaji Penelitian etika Manusia menurut Etika Aristoteles, Sedangkan perbedaannya yang terdapat pada penelitian penulis dan penelitian yang ditulis oleh Andi Nurhayati yaitu penulis mengkaji Etika Manusia dalam Perspektif Aristoteles, sedangkan Andi Nurhayati mengkaji konsep Egoisme dalam pemikiran etika Eudaemonisme Aristoteles.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Darwis Al Mundzir, Mahasiswa program studi Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Tulungagung yang berjudul Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea). Penelitian ini membahas tentang mencapai tujuan kebahagiaan.⁷

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Mohammad Darwis Al Mundzir, adalah sama-sama mengkaji karya Aristoteles, sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian penulis dan penelitian yang ditulis Mohammad Darwis Al Mundzir

⁶ Andi Nurhayati, Sekripsi: *konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika Eudaemonisme Aristoteles (384-322 SM)*. (Tulungagung: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung)

⁷ Mohammad Darwis Al Mundzir: *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. (Tulungagung: Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung)

yaitu penulis mengkaji karya Aristoteles tentang etika manusia, sedangkan Mohammad Darwis Al Mundzir membahas makna kebahagiaan menurut aristoteles.

G. Landasan Teori

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman pada penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan ada beberapa istilah yang terdapat di dalamnya.

Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan:

1. Moral

K. Bertes mendefinisikan “Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi suatu acuan bagi umat manusia baik secara individual atau kelompok dalam mengatur semua tingkah lakunya”. Selanjutnya menurut A. Mustafa, “ Etika adalah ilmu yang menyelidiki terhadap sesuatu perilaku yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang di ketahui oleh akal serta pikiran manusia”. Etika juga merupakan cabang filsafat yang membahas baik buruknya suatu tindakan manusia , etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat etika mencari keterangan (benar) secara mendalam.

Etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak.⁸ Istilah lain dari etika, biasanya digunakan kata: moral,

⁸ Ayi Sofyan, *Kapita Seleka Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 369

susila, budi perkerti, akhlaq.⁹ Etika atau filsafat perilaku sebagai suatu cabang filsafat yang membicarakan “tindakan” manusia, dengan penekanan yang baik dan buruk.

Dalam pemahaman etika sebagai pengetahuan mengenai norma baik-buruk dalam tindakan mempunyai persoalan yang luas. Etika yang demikian ini mempersoalkan tindakan manusia yang dianggap baik yang harus di jalankan, di bedakan dengan tindakan buruk/jahat yang di anggap tidak manusiawi, sejalan dengan ini, etika berbeda dengan agama yang di dalamnya juga memuat dan memberikan norma baik-buruk dalam tindakan manusia, pasalnya, etika cenderung berfirasat analitis dari pada praktis. Dengan demikian etika adalah ilmu yang bekerja secara rasional. Salah satu sebagaimana yang dikatakan Franz Magnis Susenso mendefinisikan etika berasal dari kata “*Ethos*” yang berarti watak, yaitu sebuah ‘ilm (bukan ajaran moral, nilai baik/buruk namun mengajari orientasi hidup.¹⁰

Sebagai filsafat moral yang memuat nilai-nilai filsafat dalam menjelaskan penjelasannya, tentu hal ini dibutuhkan untuk mengungkap lebih dalam dan lebih jelas penelitian tentang etika nikomachea dalam perspektif Aristoteles. Dengan berlandaskan pada moral yang juga disebut etika, tentu akan mengantarkan peneliti pada pemahaman yang jelas dan lebih mendalam mengenai etika

⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.4

¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

nikomachea dalam perspektif Aristoteles studi atas etika manusia. Dari istilah-istilah yang sudah di jelaskan dapat di pahami bahwa yang dimaksud peneliti mengenai etika adalah budi pekerti, baik buruk yang di tentukan sejauh mana dapat di tentukan oleh akal manusia serta tindakan di dalam kehidupannya secara individual maupun masyarakat.

2. Etika

Manusia Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah makhluk yang berakal budi/ maupun menguasai makhluk lain. Manusia akan menjalani proses kehidupan yang memiliki lima peroses yakni masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia (lansia). Manusia di pahami sebagai makhluk yang berakal budi dengan akal budinya, manusia mampu bekerja sama, dan kemudian mewujudkan visi hidup mereka menjadi kenyataan. Tidak hanya akal budi manusia juga adalah makhluk emosional. Mereka mampu merasa, dan bertindak dengan berdasarkan perasaannya itu. Mereka juga mampu merasakan kasih pada manusia, makhluk hidup dan bahkan benda mati lainnya. Perpaduan antra akal budi, emosi dan kerja sama menghasilkan perbedaan manusia beserta segala kompleksitasnya. Di satu sisi manusia adalah makhluk individual. Ia mampu memiliki perasaan dan pikiran yang hidup serta berkembang

di dalam kehidupan peribadinya. Di sisi lain ia makhluk sosial. Identitasnya di tentukan dalam hubungannya dengan dunia.¹¹

Etika dalam hal ini berhubungan dengan penelitian yakni mengenai etika nikomachea yang dinyatakan oleh aristoteles dimana ia menyatakan tentang kebajikan dan karakter moral yang memainkan peranan penting dalam mendefinisikan aristoteles. Dalam hal ini etika menjadi landasan untuk memusatkan pembahasan mengenai etika nikomachea dimana perhatiannya terpusat pada pentingnya membiasakan perilaku baik dan mengembangkan watak yang baik pula. Dalam penelitian ini penting untuk ditekankan konteks etika dalam perilaku etis dan kemampuan dari orang yang baik untuk mengenali langkah terbaik yang dapat diambil.¹²

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dalam bentuk penelitian keperustakaan (*Library Research*), apa yang di sebut dengan riset kepustakaan atau sering juga di sebut studi pustaka, menurut “Mestika Zed dalam buku Metode Kepustakaan “ adalah serangkain kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat sertah mengolah bahan penelitian.¹³ Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya

¹¹ Reza A.A Wattimena, *tentang manusia*, (Yogyakarta: Maharsa 2016), hlm.5

¹² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1986), hlm. 133

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4

Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah objek material karya-karya, serta sumber data yang diambil dan dikumpulkan dari buku-buku, tulisan-tulisan dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁴

2. *Sumber Data*

Sumber data yang dijadikan oleh penulis yaitu bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut.¹⁵

a. *Sumber Data Primer*

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan, data primer penelitian yaitu:

- 1) Sumber utama karya Aristoteles, *Etika Nikomachea*, Terjemahan dari *Nikomachea Ethis*, Yogyakarta, 2020 Pustaka Nasional

b. *Data Sekunder*

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah, data sekunder dari penelitian yaitu:

- 1) *Hukum Moral* karya Lili Tjahjadi, Yogyakarta, 1991 Kasinus

¹⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm.

31

¹⁵ Wiranta Sujarweni, *Metode Penelitian lengkap, Peraktis dan mudah di pahami*, (Yogyakarta: Pustaka baru press, 2014), hlm.73

- 2) 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM- Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis Karya Kumara Ari Yuana, Yogyakarta, 2009 C.V Andi Offset
- 3) Pengantar Filsafat karya Ali Maksum, Yogyakarta, 2019 Ar-Ruzz Media
- 4) Filsafat Islam karya Musa Asy'arie, Yogyakarta, 2017 LESFI
- 5) 90 Menit Bersama Aristoteles karya Paul Strathern, Jakarta 2001 Erlangga
- 6) Sari Sejarah Filsafat Barat karya Harun Hadiwijoyo, Yogyakarta 1980 Kasinus
- 7) Sejarah Filsafat Yunani karya K. Bertens, Yogyakarta 1999 Kasinus
- 8) Filsafat Etika Islam Terjemahan dari *The idea of Universality of ethical in Ghazali and Kant, Turkiye Diyanet Vkfı, Turki* karya M.Amin Abdulah, Yogyakarta 2020 IRCiSoD
- 9) Filsafat Islam karya Amroeni Drajat, Jakarta 2006 PT. Erlangga
- 10) Tentang Manusia karya Reza A.A Wattimena, Yogyakarta 2016 Maharsa
- 11) Alam Fikiran Yunani karya Mohammad Hatta, Jakarta 1986 PT. Tintamas
- 12) Filsafat Kebahagiaan karya Rusffan Effendi, Yogyakarta 2017 PT. Deepublish

- 13) Metodologi Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong, Bandung 2018 PT. Remaja Rosdakarya
- 14) Filsafat Moral karya Agustinus Dewantara, Yogyakarta 2017 PT. Kasinus

3. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.¹⁶

Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sekunder oleh karna sumber data berupa data-data tertulis maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Book Survey*, yaitu buku-buku, dokumen, jurnal, artikel website atau literature yang memiliki keterkaitan antara rencana peneliti ini. Data yang akan penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah data yang memuat tentang pembahasan mengenai filsafat etika secara umum serta menurut Aristoteles teknik pengumpulan data langkah penulis dalam penelitian karna tujuan utama dari penelitian untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar atau data yang di tetapkan. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dapat di lakukan dengan cara yaitu penulis mengklarifikasi data yang di peroleh menjadi data primer dan data sekunder. Yang manasumber

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya, (Jakarta: Pustaka Peljar, 2010), hlm. 233

primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen. Kemudian untuk langkah selanjutnya yaitu menela'ah beerapa literatur yang ada, kemudian mengtip bagian-bagian yang berhubungan denan penelitian.

4. *Analisis Data*

Analisis pengumpulan data berlangsung selama proses pengmpulan data dilanjutkan setelah selesai penumpulan data. Analisis berlangsung terus sampai hasil penelitian. Data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya, sampai jika mugkin, menjadi teori yang *grounded*. Analisis data adalah mengatur, mengurutkan, mengelompok, memberikan kode dan mengkategorikannya. Analisis data yang dilakukan supaya data yang sudah di peroleh akan lebih bermakna, dengan demikian maka dalam melakukan analisis merupakan pekerjaan yang sulit dalam sebua penelitian dan memerlukan kesungguhan yang serius.

Teknik analisis data yang di gunakan sudah jelas yaitu di arahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotensis yang telah di rumuskan dalam peroposal penelitian ini. Analisia data juga dapat diartikan suatu proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan kesatuan urutan

dasar.¹⁷ Sehingga dengan analisis data ini penulis untuk menyusun data demi data kedalam suatu kalimat yang memiliki makna sehingga bisa di pahami. Setelah data-data yang di kumpul dapat terkumpul maka langkah untuk selanjutnya yang di ambil adalah mengolah data sehingga penelitian ini dapat terarah.

Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu suatu teknik penelitian yang di manfaatkan untuk menarik kesimpulan yang benar dari data di atas dasar konteksnya. Definisi lain mengenai analisis isi yaitu teknik yang di gunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan di lakukan secara objektif dan sistematis.¹⁸

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara menerapkan suatu penyajian gambaran mengenai masalah yang akan di bahas dalam penulisan dari penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab masing-masing menampilkan titik berat yang berbeda, namun dalam kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi di antaranya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bagian bab pertama ini penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persanda, 1999, hlm. 103

¹⁸ Soerjono Abdurahman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persanda, 1999), hlm. 103

BAB II: Dalam bab ini akan dibahas Moral dan Etika Dalam Perspektif Filsafat dan Agama, yang meliputi Etika Dalam Perspektif Filsafat dan Etika Dalam Filsafat Agama (Islam).

BAB III: Dalam bab ini penulis akan membahas Aristoteles seorang filosof etika. Meliputi biografi Aristoteles, Kronologi kehidupan Aristoteles, Pendidikan Aristoteles, pemikiran Aristoteles dan Karya-karya Aristoteles

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan membahas Etika Nikomachea perspektif Aristoteles yang meliputi etika manusia dan Analisis

BAB V: Dalam bab kelima ini akan di uraikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Moral Dalam Pandangan Dunia Barat dan Timur

1. Pengertian Moral Secara Umum

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa latin *Mores* sendiri berasal dari kata *Mos* yang berarti kesulitan, tabiat, atau kelakuan Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan (Kholber dalam Sjarkawi, 2006).¹⁹ Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI memiliki dua bagian yaitu:

a) Moral

1. ajaran tentang baik dan buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, sebagai contoh, mereka sudah bejat, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabukan, bermain judi dan bermain perempuan.
2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, disiplin, seperti isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan
3. Ajaran kesusialaan yang dapat di tarik dari satu cerita

¹⁹ Hadi Machmud, *Jurnal: Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 07 No 12, hlm. 77

b) Bermoral

1. mempunyai pertimbangan baik buruk berakhlak baik
2. sesuai dengan moral (adat sopan santun dan sebagainya) ²⁰

2. Moral Dalam Pandangan Dunia Barat

Moral dalam pandangan dunia barat para pemikir barat telah menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang moral, adapun pemikiran-pemikiran filsuf barat tentang moral di bagi ke dalam tiga priode (masa) yakni: priode kelasaik, priode pertengahan dan priode modren.

1) Priode Klasik

Pada masa klasik tidak dapat terlepas dari para pemikir-pemikir yunani yang mengonsepan pemikirannya terutama di bidang moral yang masih dalam tahapan sangat sederhana, dalam masa ini, tokoh yang banyak membukukan karya-karya secara lengkap ialah Plato, menurut pelato, orang itu baik apabila ia di kuasai oleh akal budi dan perilaku buruk apabila di kuasai oleh keinginan dan hawa nafsu oleh karena itu apabila ingin mencapai suatu hidup yang baik, tenang, bersatu dan terasa bernilai, hal yang pertama perlu di uasahkan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irrasional, hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.²¹ Menurut Plato orang yang mengikuti akal budi adalah orang yang berorientasi kepada realitas yang sebenarnya, akal budi

²⁰ Webcache, <http://kbbi.web.id/moral>, 13 juli 2022, 17:37 WIB

²¹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 53

adalah kemampuan untuk melihat dan mengerti, apabila kita di kuasai oleh akal budi, tindakan kita juga berubah dan menjadi terarah. Idea tertinggi adalah idea sang baik, untuk mencari kebenaran menurut Plato adalah cinta, cinta terhadap yang abadi sekaligus akan membahagiakan semakin seseorang berhasil melepaskan diri dari keterikatan pada dunia jasmani indrawi semakin kita aka abadi.²² Sang baik adalah dasar dari segala-galanya, manusia yang baik pada dasarnya adalah manusia yang seluruhnya terarah pada sang baik, segala kebaikan yang di temukan di dunia merupakan cerminan kebiakan, hidup manusia akan semakin bernilai terarah kepada nilai dasar, yairu sangat baik, manusia dapat membebaskan jiwanya bila ia telah cukup mendapat pengetahuan sehingga mampu melihat keatas, kedua idia orang yang telah mengisi hidupnya dengan berusaha mendapatkan pengetahuan akan dunia idea, setelah meninggalnya jiwanya kan kembali memperoleh kebahagiaan melihat ideal seperti sebelum terpenjara dalam tubuh. Menurut pelato, hidup manusia di dunia ini hanya sementara saja dan mempunyai tujuan yang lebih luhur, yaitu untuk membeaskan jiwanya agar memperoleh kebahagiaan. Tetapi manusia seringkali lebih tertarik pada dunia materi, hanya mereka yang sungguh-sungguh berusaha sekuat tenaganya untuk bisa naik kedunia ideal. Plato

²² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 54

membedakan empat keutamaan paling utama, yaitu kebijaksanaan, keberanian, sikap tahu diri dan keadilan sebagai keutamaan yang mengembangkan keutamaan dan mempersatukannya, orang yang mengusahakan keempat keutamaan ini juga menciptakan kondisi agar rohnya dapat diangkat ke alam rohani, dengan demikian, ia dapat encapai suatu hidup yang utuh dan bernilai, karena itulah Plato selalu meneghaskan bahwa jiwa itulah hakikat manusia sesungguhnya.²³

2) Priode Pertengahan

Dalam peiode ini di anggap sebagai zaman kegelapan zaman tanpa adanya budaya dan tanpa rasionalitas karena pada masa ini merupakan masa kegelapan pada ilmu penegtahuan karna pada masa ini para filsuf tidak berani, menegluarkan idea-ideanya.²⁴ Tokoh yang mewakili abad ini adalah Thomas Aquinas (1225-1274) dilahirkan di Italia dan ia meninggal dunia pada usia 49 tahun ia meninggalkan karya tulis yang merupakan suatu edisi modern yang mengumpulkan yang terdiri dari 34 jilid. Manusia menurut Thomas Aquinas adalah suatu subtansi saja karena itu jiwa manusia tidak merupakan subtansi lengkap sebagaimana yang dipikirkan Plato, jiwa adalah bentuk yang menjiwai materi, yaitu badan, tetapi jiwa menjalankan aktifitasnya yang melebihi

²³ Bernad Delfgaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 1992), hlm. 56

²⁴ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 81

aktifitas badan, maka setelah manusia mati jiwanya akan hidup terus dengan demikian Thomas Aquinas mempertahankan kebakaan jiwa dan ia mengakui bahwa jiwa sesudah kematian akan hidup terus sebagai bentuk hal itu cocok dengan ajaran Kristen mengenai kebangkitan badan, walaupun seorang filsuf atas dasar insani belaka tidak mampu membenarkan agama tersebut.²⁵

Menurut Thomas Aquinas, kebenaran teologis yang di terima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran fisafat yang dicapai dengan akal manusia, karena kedua kebenaran tersebut mempunyai sumber yang sama pada tuhan, filsuf bebas menyelidiki dengan metode yang rasional, asalkan kesimpulannya tidak bertentangan dengan kebenaran yang tetap teologi, etika hukum kodrat dapat mengizinkan sebuah pluralisme moralitas yang mutlak tidak berubah hanyalah perinsip dasar *Bonum Esast Fuciendum Et Prosepuendum, Et Malum Vitandum* (yang baik harus dilakukan dan di usahakan dan yang buruk harus di hindari) yang baik adalah apa yang di tuju oleh semua, maka yang baik adalah apa yang mengarahkan makhluk apapun pada tujuannya. Tujuan itu di tentukan oleh kodrat, terutama kodrat manusia tetapi kodrat itu bukan sesuatu yang kaku maka kebanyakan hukum moral berlaku *Ut In Pluribus*, (hanya dalam kebanyakan kasus), jadi bukan selalu dan dimana-mana kodrat itu

²⁵ Harun Hadiwiyono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, (Yogyakarta: Kasinus,2001), hlm. 30

dimodifikasi kekhasan situasi dan kondisi.²⁶ Etika Thomas Aquinas sangat berpengaruh dalam filsafat Kristiani terutama yang Katolik. Thomas Aquinas memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum kodrat, hukum kodrat yang dimaksudkan sebagai keterarahan kodrat manusia, bersama dengan kodrat alam semesta pada perwujudan hakekatnya, hidup menurut kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kita mencapai tujuan kita dan menjadi bahagia.²⁷

3) Priode Modern

Seorang filsuf Jerman yang mempunyai kedudukan tersendiri oleh sejarah filsafat abad 19 Friedrich Nietzsche yang lahir di Roken di Saksonia, Jerman pada tahun 1844-1900 ayahnya adalah seorang pendeta Luthrearan, ia dibesarkan di lingkungan orang-orang religius sehingga ia di didik secara sangat religius. Also Sparch Zarathustra merupakan salah satu karya terbesarnya yang mengungkapkan filsafat Nietzsche, menurut pendapatnya dalam tingkahlaku manusia satu-satunya yang menentukan dalam daya pendorong hidup atau nafsu.²⁸ Salah satu ajaran Nietzsche yang terkenal adalah pendiriannya tentang *del Libermanch* (manusia atas) atau manusia super, yang di maksud manusia atas adalah manusia yang mengetahui bahwa tuhan sudah mati dan

²⁶ Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kasinus, 2001), hlm. 32

²⁷ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 92

²⁸ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh etika Sejak Zaman Yunani, Sampai Abad ke 19*, (Yogyakarta: Kasinus, 2000), hlm. 83

tidak ada satu orang yang melebihi mengetahui dunia ini seratus persen, menerima secara konsekuen bahwa ia sendiri merupakan kehendak untuk berkuasa di sini menurut dia manusia atas adalah manusia kaisar romawi yang mempunyai jiwa kristus, karena manusia adalah yang kuat, berani berbudi luhur, berbudaya, estetik, bebas yang tidak dihadang oleh belas kasih dengan yang lemah dan yang seperlunya berani bertindak kejam.

Hidup baginya adalah kehendak untuk berkuasa segala yang mencari kekuasaan karena hidup adalah nilai tertinggi, manusia yang betul-betul menjadi diri manusia yang mencari identitasnya harus mengatasi cita-cita kemanusiaan yang ditentukan oleh moralitas lama dan mewujudkan kehendak untuk berkuasa. Di sini kehendak berkuasa berarti membaskan diri dari belenggu dan psikis. Seperti ketakutan, kasih sayang, perhatian terhadap orang lemah, dan segala macam aturan yang mengerem nafsu, Nietzsche membedakan dua macam moralitas, yang dalam kenyataan tidak muncul secara murni, melainkan masih bergelut satu sama lain, yaitu moralitas budak adalah moralitas orang kecil, lemah, moralitas orang yang tidak mampu untuk bangkit dan menentukan hidupnya sendiri, moralitas budak lahir dari sentimen orang kuat dalam merasa iri terhadap mereka yang mampu, yang kuat sedangkan moralitas Tuhan membenarkan kekuatan dan kekuasaan untuk mengikuti kepentingan sendiri. Paham moralitas

Nietzsche merupakan contoh jelas relativisme moral yang normatif, dia menolak secara implisit anggapan bahwa norma-norma moral berlaku mutlak dan universal, setiap golongan orang moralitasnya sendiri baik itu moralitas tuan maupun moralitas budak.²⁹

3. Moral dalam Pandangan Dunia Timur

Moral dalam pandangan dunia timur ada hal yang sangat menarik ketika kita mempelajari filsafat, diantaranya ketika kita mengkaji filsafat timur, filsafat timur adalah sebutan untuk filsafat yang berkembang di asia contohnya Cina, Arab, India dan termasuk Indonesia. Yang menarik dari filsafat timur adalah banyak ajaran dari para filsuf yang justru dijadikan sebagaia ajaran agama seperti halnya Siddharta Gautama yang dijadikan sebagai pembawa agama buddha, atau seperti halnya Kongfusius yang dijadikan sebagai pembawa agama Khonghucu. Yang mereka bawakan hanyalah ajaran moral dan kebijaksanaan serta nilai-nilai tentang kemanusiaan.³⁰ Dalam kebudayaan timur pencapaian seseorang atas kenyataan kebenaran itu memiliki makna praktis dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku, perilaku ini disebut sebagai “adab”, yaitu berupa norma aturan tertentu yang mengikat diri seseorang itu dalam melakukan perbuatan yang baik dan yang benar kepada sesama manusia , sesama makhluk hidup

²⁹ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh etika Sejak Zaman Yunani, Sampai Abad ke 19*,(Yogyakarta: Kasinus, 2000), hlm. 85

³⁰ Kompasiana, <http://www.filsafat-timur-dan-barat-antara-moral-dan-rasionalitas>.
14 juli 2022, 01:19 WIB

dan alam semesta. Juga di dalamnya adab dalam menuntut ilmu melalui adab yang baik dan benar.³¹

Kedudukan adab, posisinya lebih tinggi dari pada ilmu pengetahuan, dalam kerangka masyarakat timur berimplikasi secara praktis pada perbuatan yaitu: perbuatan mulia, yang menyelamatkan sesama manusia, makhluk dan alam semesta. Perbuatan yang baik (Akhlakul Karimah) adalah menjadi puncak pencapaian seseorang atas ilmu dan kebenaran. Sedangkan kata “peradaban” berasal dari akar kata “adab” (bahasa Jawa Kawi) merupakan penerapan dari bahasa Sangsekerta yang ucapannya adob yang berarti kesopanan, hormat menghormati budi bahasa, di dalam bahasa arab ditemukan juga kata al-adab yang berarti perilaku kesopanan, dengan kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan bathin (Abdul Karim,2009).³² Peradaban secara umum diartikan sebagai karasara manusia dalam menghendaki kesempurnaan hidup, kemuliaan dan kebahagiaan sehingga menghasilkan berbagai aktivitas hidup manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

B. Etika Dalam Pandangan dunia barat dan timur

1. Pengertian Etika Umum

Etika merupakan sebuah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada tradisi yang dimiliki

³¹ Anshari, Endang Saifuddin, Ilmu Filsafat dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm.89

³² Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 54

oleh individu ataupun sebuah kelompok. Pembentukan etika meliputi proses filsafat sehingga etika merupakan bagian dari filsafat. Unsur utama yang membentuk etika adalah moral. Etika hanya mengatur tentang cara manusia dalam bertindak dan tidak memperhatikan kondisi fisik dari seorang manusia. Ruang yang melingkupi etika meliputi analisis dan penerapan konsep mengenai kebenaran. Kekeliruan, kebaikan, keburukan dan tanggung jawab. Manfaat dari etika adalah adanya pengendalian diri individu atas kepentingan kelompok sosial. Etika menurut *etimologi*, di dalam KBBI disebut bahwa Kata Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan kewajiban moral (akhlak)³³

Menurut beberapa para ahli:

- a. Ahmad Amin mengertikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan apa yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya di perbuat.³⁴
- b. H. A Mustafa mengemukakan pengertian etika adalah ilmu yang menelaah suatu tingkah laku atau perbuatan manusia dari segi baik dan buruknya dengan memperhatikan perilaku manusia tersebut sejauh yang di ketahui oleh akal pikiran manusia.

³³ Webcache, <http://kbbi.web.id/moral> 13 juli 2022, 17: 45 WIB

³⁴ Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, Ter. K. H. Farid Ma'aruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hlm.3

- c. Louis O. Kattsoff memberi pandangan bahwa etika pada hakikatnya lebih cenderung berkaitan dengan asas-asas pembenaran dalam relasi tingkah laku antar manusia.³⁵
- d. Kihajar Dewantara mengatakan etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan maupun keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.³⁶
- e. Austin Fogothey mengatakan bahwa etika berhubungan dengan segala ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik serta hukum.

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi etika di atas, dapat di ketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal yaitu obyek pembahasan, sumbernya, fungsi dan sifatnya. Abudin Nata juga mengatakan etika dengan empat hal tersebut.³⁷ Diantara keempat tersebut ialah:

Pertama dilihat dari segi objek pembahasan etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Objek etika diposisikan kepada tindakan manusia, manusia di nilai manusia lain dalam tindakannya, kedua dilihat dari sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran dan filsafat, sebagai sebuah produk pikiran

³⁵ Buku Psikologi, Pengertian Etika Macam-Macam Etika & Manfaat Etika, <https://www.gramedia.com>. 21 Mei 2022, 18:58

³⁶ Achmad Kharis Zubair, *kuliah Etika*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.15

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002), hlm. 13

makan etika bersifat mutlak dan tidak absolut kebenarannya dan tidak universal, etika juga terbatas dan dapat berubah kapan pun melalui apa yg ada di pikiran dan akalnya, memiliki kekurangan dan kelebihan dan lain sebagainya. selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia antara lain seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. hal ini di mungkinkan karena berbagai ilmu yang di sebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama yaitu tindakan manusia. ketiga dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penegas terhadap sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu ia berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia, kalau tindakan ini di ambil seluas-luasnya, maka ada beberapa macam penilaian. Bisa di katakan juga nilai baik dan buruknya ,tindakan manusia dinilai baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia dengan sadar atas pilihannya seperti satu perkataan: dengan sengaja, faktor kesengajaan ini mutlak untuk dikatakan penilaian baik buruk, yang di sebut penilaian etis atau moral.³⁸

2. Macam-Macam Etika

Para ahli berbeda pendapat dalam pembagian etika, sebagai mna dalam filsafat membagi etika menjadi tiga yaitu etika deskriptif dan etika normatif, etika normatif dan Mataeka.³⁹

³⁸ Poedjawijatna, *etika filsafat tingkah laku*, (Jakarta : Rineka Cipta,2003), hlm.14

³⁹ Istigfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan etika*, (Malang: Uin Malik Press, 2010), hlm.

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif adalah etika yang subyek penilaiannya adalah sikap atau perilaku seseorang yang mengejar tujuan hidup yang ada melihat apa yang terjadi di masyarakat selama beberapa generasi. Etika deskriptif memberi gambaran dan gejala kesadaran moral, norma dan konsep etika. Etika deskriptif membahas berbagai perilaku moral, seperti norma yang berbeda dan aturan yang berbeda pada individu yang berbeda dalam masyarakat atau dalam budaya tertentu. Etika deskriptif dapat di bagi menjadi dua jenis salah satunya adalah sejarah moral, termasuk cita-cita atau aturan dan norma moral yang di wujudkan dalam kehidupan manusia pada waktu dan tempat tertentu, atau dalam lingkaran besar yang menjangkau banyak negara, dua fenomena moral ini ada fenomenologi moral tidak berarti memberikan intruksi atau standar moral yang harus di ikuti orang. Oleh karna itu fenomenologi moral tidak ada hubungannya dengan apa yang benar atau salah sebagai contoh masyarakat jawa yang mengajarkan bertatakrama terhadap orang yang lebih tua dengan menghormatinya, bahkan dengan sapaan yang halus merupakan ajaran yang harus di terima. Apabila seorang menolak melakukan hal itu, maka masyarakat menganggapnya aneh, ia di anggap bukanlah orang jawa.

b. Etika Normatif

Etika normatif sebagai yang memiliki karakter normatif etika ini berkaitan langsung dengan norma-norma atau nilai-nilai dan prinsip moral atau gagasan etis kemanusiaan, disebut normatif maksudnya etika itu mengantar orang menjadi baik.⁴⁰ tidak berbicara tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia, etika sebagai ilmu pengetahuan dengan demikian memiliki karakter normatif, bagian yang penting dalam studi etika, karena ketika mempelajari etika normatif muncul berbagai studi atau kasus yang berkaitan dengan masalah moral, etika normatif merupakan etika yang mengkaji tentang apa yang harus dirumuskan secara rasional dan bagaimana prinsip-prinsip etis dan bertanggung jawab itu dapat di gunakan oleh manusia. Didalam etika ini hal yang paling menonjol adalah munculnya penilaian tentang norma-norma tersebut sangat menentukan sikap manusia tentang yang baik dan yang buruk.

Dalam mempelajari etika normatif akan di jumpai etika yang bersifat umum dan etika yang bersifat khusus, etika umum memiliki landasan dasar seperti norma etis/norma moral, sedangkan etika khusus berupaya meneraokan prinsi-prinsip etis yang umum atas perilaku manusia yang khusus, etika khusus

⁴⁰ Agustinus W. Dewantara. *filsafat moral* , (Yogyakarta: Pt. Kasinus, 2017), hlm. 4

mengembangkan dirinya menjadi etika individual dan etika sosial, etika individu menyangkut kewajiban dan sikap individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia atau masyarakat, bentuk etika sosial yang di terapkan pada berbagai bentuk memunculkan kajian-kajian mengenai etika seperti etika keluarga, etika profesi, etika politik, dan etika lingkungan hidup. disebut normatif karena etika hendak mengantar *students of ethics* pada sikap-sikap bertanggung jawab, sikap yang mengedepankan pembelaan atas nilai-nilai etis, sikap yang menjunjung tinggi norma-norma/aturan-aturan kehidupan, sikap yang mempromosikan akan prinsip-prinsip kemanusiaan.

c. Mataeka

Mataeka adalah sebuah cabang dari etika yang membahas dan menyelidiki serta menetapkan arti dan makna istilah-istilah normatif yang di ungkapkan lewat pertanyaan-pertanyaan etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.⁴¹

C. Etika Dalam pandangan dunia Barat

a. Sokrates

Dalam sejarah filsafat tidak ada filsuf yang begitu ramai dipersoalkan seperti Sokrates. Angapan telah dikemukakan tentang kepribadianya dan ajarannya. Kedua anggapan yang paling ekstrem

⁴¹ Abu Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo : Al- Afkar Press), hlm. 8

ialah disatu pihak bahwa Sokrates harus di anggap sebagai filsuf, terbesar yang pernah hidup di bumi ini dan di lain pihak bahwa Sokrates sendiri sama sekali tidak merupakan seorang filsuf , biarpun meliputi plato ia sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran filsafat.Sokrates lahir di Athena sekitar 470-399 SM, ia merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Sokrates, Plato, dan Aristoteles, Sokrates juga di kenal sebagai salah satu figur tradisi filofofis Barat, Sokrates di jatuhi hukuman mati pada tahun. Berati ia lahir pada tahun 470 atau sekitarnya, bapaknya Sophronikos adalah pemahat dan ibunya Phainarete adalah seorang bidan, ada kesaksian yang mengatakan Sokrates adalah murid Akhelaos, filsuf yang mengganti filsuf yang mengganti Anaxarogas di Athena.⁴²

Seperti halnya kaum sophis, Socrates mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek pemikiran filsafatnya, sebutan “Sophis” berarti serjana atau cendikiawan. Pada abad ke-4 SM, para serjana atau cendikiawan tidak lagi di sebut “Sophis” , tetapi filosof atau filsuf, sedangkan sebutan ‘Sophis’ dikenakan pada guru yang berkeliling dari kota ke kota untukmengajar. Sokrates dengan pemikiran filsafatnya, selalu berusaha untuk menyelidiki manusia secara keseluruhan, yaitu dengan menghargai nilai-nilai jasmaniah dan ruhaniah. Menurutnya, kedua hal itu tidak dapat di pisahkan dan

⁴² K. Bertes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius.1999), hlm. 99

karena keterikatan kedua hal itulah banyak nilai yang dihasilkan.⁴³ dalam filsafat Yunani klasik di kenal dengan masa Sokrates dimana pada masa ini Sokrates berda pada masa kaum sofis, kehadiran Sokrates dalam rangka untuk menjawab apa yang telah mapan untuk menjawab apa yang telah mapan dalam kontruksi pemikiran kaum sofis, karena kaum sofis sjak zaman yunani kuno sudah dikenal tidak baik dengan kehebatan mereka dalam berargumentasi, kaum sofis dianggap sering menghalalkan segala cara untuk memenangkan segala cara untuk memenangkan perkara agar mendapatkan simpati masa dan tujuan akhir mereka adalah uang. Kebradaan kaum sofis dalam sejarah filsafat memiliki arti penting kaum sofid mrnjadikan manusia sebagai pusat pemikiran filsafatnya.⁴⁴

Teori ajaran Sokrates memperhatikan soal-soal praktis dalam hidup manusia, Sokrates mencurakan perhatiannya pada cabang filsafat yang di sebut “Etika”. Tapi sumber-sumber tersebut tidak sepakat lagi dalam melukiskan isi ajaran etika, dapat di persoalkan apakah pemikiran Sokrates tentang masalah-masalah etis memang merupakan suatu ajaran yang bercorak sistematis. Menurut Sokrates, tujuan tertinggi kehidupan manusia ialah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin. Sokates menambah arti baru pada kata “jiwa” (*Psykhe*) yang sejak waktu itu diterima umum dalam bahasa yunani, yaitu jiwa sebagai intisari kepribadian manusia. Tingkah laku

⁴³ Surajiyo, *ilmu filsafat*, (Jakarta:Bumi Aksara,2005), hlm. 118

⁴⁴ Simon, *petualangan intelektual* hlm . 38

manusia hanya dapat disebut baik jika dengan itu ia berusaha supaya manusia menuruti inti sarinya dan bukan menurut salah satu aspek lahiriah saja di jadikan sebaik mungkin, dengan cara lain boleh dikatakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*), asalkan istilah ini dapat di mengerti sebagaimana di maksudkan dalam bahasa Yunani. Bagi kita orang modern kata “kebahagiaan” atau “happiness” menunjukan suatu keadaan subjektif orang bersangkutan, dalam bahasa Yunani *eudaimonia* berarti kesempurnaan atau lebih tepat lagi *eudamonia* berarti mempunyai *daimon* yang baik yang di maksud dengan *daimon* ialah jiwa, Pendapat Sokrates bahwa keutamaan adalah pengetahuan, Sokrates menarik tiga kesimpulan, pertama harus dikatakan bahwa manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Ia berbuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Kedua bahwa keutamaan itu satu adanya, tidak mungkin bahwa seorang tertentu mempunyai keutamaan, keberanian dan tidak mempunyai keutamaan lain, keadilan misalnya kalau seseorang tidak adil atau berkecurangan lain bagi Sokrates sudahnya bahwa orang itu tidak mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh, keutamaan sebagai pengetahuan tentang “yang baik” tentu merupakan pengetahuan yang menyeluruh. Ketiga bahwa keutamaan dapat di ajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain dari pada menyampaikan pengetahuan pada sesama. Kalau keutamaan boleh di samakan dengan pengetahuan, maka harus di akui pula bahwa

keutamaan dapat di ajarkan. Akan tetapi dengan itu Sokrates tentu tidak bermaksud bahwa keutamaan dapat di ajarkan dengan pelajaran-pelajaran khusus, melainkan bahwa ada kemungkinan untuk menghantar orang (dengan metode tanya jawab atau bagaimanapun juga) pada pengetahuan yang betul bagi Sokrates.⁴⁵

Sokrates dikenal juga menguasai seni berargumentasi seperti kaum sofis, ia mempertanyakan pandangan-pandangan tradisional mengenai moralitas. Sokrates juga memiliki ajaran tentang Etika dan Negara. Dalam sejarah Filsafat, Sokrates merupakan Filsuf dini dengan karakter yang kontroversial, berani berpendapat beda. Ia meninggal karena di jatuhkan hukuman mati minum racun, tahun 399 SM, dalam usia 70 tahun. Filsafat Sokrates ia berkata objek pemikiran bukan alam semesta tapi manusia menurutnya manusia adalah makhluk sadar, dapat mengatur perilaku sendiri manusia hidup dalam masyarakat, menurut Sokrates untuk menjawab sebuah pertanyaan menggunakan metode dialektika yang berarti menggali atau membedah dengan cara berdialog di sebut *maieutika tekhnē* (teknik kebidanan) ia membidani jiwa dan pengetahuan dalam jiwa manusia. Menurutnya metode dialektika yang berarti menggali atau membedah suatu dengan cara berdialog. Tujuan kehidupan manusia adalah membuat jiwanya sebaik mungkin karena jiwa (*psikhe*) adalah inti manusia. Keutamaan adalah pengetahuan diartikan secara moral,

⁴⁵ K. Bertes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius.1999), hlm. 108-110

keutamaan sebagai pengetahuan tentang yang baik merupakan pengetahuan menyeluruh, menurut sokrates keutamaan yang membuat manusia menjadi baik adalah pengetahuan Teori Etika Sokrates.⁴⁶

D. Etika Dalam Filsafat Modern

a. Immanuel Kant

Teori Etika Immanuel Kant tidak terlalu menarik dari sudut pandang etika fitri namun menurutnya sumbernya tidak rasional atau teoritis, bahkan itu bukanlah masalah “akal sehat murni” faktanya ketika orang mencoba merumuskan etika dengan menggunakan akalanya, mereka tidak secara otomatis mencapai etika yang benar. Disisi lain mereka tidak setuju pada “etika” tentang apa yang baik dan yang buruk. Etika terjebak dalam konsep perhitungan untung-rugi sudah tidak rasional lagi, singkatnya pelaku etis dapat menguntungkan pelaku, tetapi juga dapat merugikan pelaku, kata Immanuel Kant ini pada dasarnya berarti bahwa nilai-nilai moral tertanam dalam diri manusia sebagai suatu kewajiban, kecenderungan berbuat baik kepada orang pada dasarnya hanya memenuhi kecenderungannya sendiri dalam setiap tindakannya dengan kata lain, perilaku etis bersifat deontologis dan berada di belakang akal, Etika Immanuel Kant adalah kewajiban mutlak. Immanuel Kant berbicara tentang kewajiban moral manusia sebagai imperatif kategoris. Artinya pada dasarnya nilai-nilai

⁴⁶ Mahfud dan Patsun, *Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Sokrates, Plato Dan Aristoteles*, Kontemplasi: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 05, No. 01, Juni 2019, hlm. 136-137

moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai suatu kewajiban (*impraktif kategoris*). Kecenderungan untuk berbuat baik manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan diridalam setiap perbuatannya, dengan kata lain perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar. Etika Immanuel kant yakni Imperatif Kategoris (*der kategorische Imperativ*). Immanuel Kant berbicara mengenai kewajiban moral manusia sebagai imperatif kategoris.⁴⁷

Etika menurut Immanuel Kant memiliki konsep yang dapat di pahami dalam dua kategori yang pertamana menurut Immanuel Kant perbandingan dasar penilain moral, Immanuel Kant menaruh dasar penilaian moral pada deskripsi mengenai kehendak baik. Ia memandang bahwa khendak baik merupakan unsur yang penting dalam menilai baik buruk, benar-salah suatu tindakan moral hal ini sesuai dengan pandagannnya bahwa khendak baik merupakan sebuah keniscayaan. Artinya tidak ada yang baik secara mutlak selain khendak baik itu sendiri. Khendak baik di pandang sebagi khendak yang mengandung kebaikan pada dirinya sendiri (*an sich*).

Menurut Immanuel Kant menyelaraskan antara morakitas dan kehendak, ia memilki pandangan bahwa bagi manusia yang pada hakikatnya memiliki rasio, maka sudah seharusnya moralitas sejalan dengan kehendak baik, Immanuel Kant menjelaskan bahwa kehendak baik mengalir dari kesadaran dari rasio tersebut akan mengarahkan

⁴⁷ Lili Tjahadi, *Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris)*, (Yogyakarta: PT. Kasinus 1991), hlm. 17

manusia pada pemenuhan dan kewajibannya. Lantas dari sini dapat dipahami moralitas sebagai nilai yang mengalir dari kehendak baik manusia dan upaya menegenapi kewajiban hidupnya suatu tindakan moral dapat dinyatakan baik ataupun benar secara moral bila sejalan dengan kehendak baik dan sesuai dengan kewajiban seseorang.⁴⁸

b. Baruch de Spinoza

Baruch de Spinoza adalah seorang filsuf Belanda yang fenomenal setelah menentang salah satu ide Descartes tentang apa sebenarnya dunia ini. Sebagai keturunan Yahudi yang berpikiran bebas, ia sering di tolak, di asingkan oleh teman-teman ortodoksnya, meskipun demikian, ide-idenya sangat mengejutkan banyak orang yang menaruh perhatian pada penelitian filosofis dan ilmiah, perhatian utama Spinoza adalah etika, secara umum buku-buku Spinoza menggunakan metode Cartesian untuk berhipotesis bahwa hanya ada satu dzat dengan jumlah peroperti kehidupan yang tidak terbatas, hal itulah yang membuat sebagian orang menerimanya, namun agak membingungkan sehingga cukup banyak yang bisa memahami pemikiran filosofis Spinoza.⁴⁹

Spinoza mempromosikan penggunaan peneyebab ide-ide khusus Aristoteles yang telah dia bangun tentang tuhan. Para skolastik menggunakan istilah ini untuk argumen kosmologis dan

⁴⁸ Kornelius Ayub Dwi Winarso, *Jurnal: Perbandingan Etika Immanuel Kant Dan Joseph Fletcher Serta Relevansinya Terhadap Positivisme Hukum Di Indonesia*, Jurnal Hukum Magnum Opus, Vol, 03, No. 02, Agustus 2020, hlm. 239-240

⁴⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 108-113

Spinoza di yakini telah memproduksi versi bukti tetapi Spinoza memikirkan hal lain adalah determinisme, dengan kata lain klaim bahwa akibat tak terhindarkan muncul dari sebab tertentu. Tetapi determinisme Spinoza tidak terkait langsung dengan ilmu secara khusus namun lebih tepatnya dengan apa yang barangkali di anggap sebagai nasib. Karya *Ethics* Spinoza yang terakhir mengulas masalah emosi. Banyak komentator yang meninggalkannya, karena tidak menambah kerangka kerja metafisik yang telah di tetapkan di buku keduanya. Spinoza dalam buku tersebut tidak beda pendapat dengan apa yang di sebut sangat penting dan memberi kontribusi bagi khazanah filsafat.

E. Etika Dalam pandangan Dunia Timur

a. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih seorang filsuf muslim ia hidup antara tahun 330-421 H/940-1030 M. Ia di kenal memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad ibnu Miskawaih ia lahir di kota yang bernama Ray, dan berpendidikan di Bagdad ia wafat di kota Isfahan, setelah ia menjelajahi berbagai macam ilmu pengetahuan ia akhirnya memusatkan diri di kajian sejarah dan etika. Dalam filsafat menafsirkannya dalam bingkai relasi kuasa yang sarat kepentingan, keseluruhan karyanya berjumlah 18 buah yang sebag ian besar mengkaji jiwa dan etika.⁵⁰

⁵⁰ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga, 2006) , hlm. 41

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika islam ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya Tahdzid al-Akhlaq wa- Tathit Al-A'raq (pendidikan budi dan pembersian akhlaq). Sementara itu sumber filsafat etika ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalamannya pribadi. Menurut ibnu Miskawaih akhlak bentuk jamak dari Khuluq yang berarti prikeadaan jiwa yang mengajak seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa di fikirkan dan di perhitungkan seblumnya, sehingga dapat di jadikan fitrah manusia maupun sifat dalam diri yang dapat melairkan Khuluq yang baik, ia berpendapat jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni fafsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas, manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat, begitu pula manusia kebajikan atau kejahatan, tergantung dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.⁵¹

Ajaran Etika Ibnu Miskawaih berpangkal pada teori jalan tengah (*Nadzar Aus'at*) yang ia rumuskan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan posisi ekstrem kekurangan masing-masing pada jiwa manusia. Ia mengatakan posisi tengah daya bernafsu adalah *iffah* (Menjaga kesucian diri) yang berada antara mengumbar nafsu (*al syararah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al syahwah*). Posisi tengah daya berani

⁵¹ Ibnu Miskawaih, Bapak Etika Islam, <http://www.republika.co.id> 23 Mei 2022, 11:06 WIB

adalah *syaja'ah* (kebranian) yang terletak antara pengecut (*al jubm*) dan nekad (*al tahawwur*). Dan posisi tengah daya berfikir adalah *al hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al safih*) dan kedunguan (*al balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al adalah*).⁵²

b. Abu hasan al-Amiri

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Muhammad bin Abu Dzar Yusuf al-Amiri an-Naisaburi (381 H/ 992 M). Ia seorang filsuf muslim abad IV H/X M. Dari banyaknya bahwa al-amiri merupakan pemikir yang cukup capable dan berpengaruh. Satu hal yang amat disayangkan adalah belum adanya literatur khusus mengenai kehidupan al-Amiri.

Etika Cendikiawan versi Al-amiri menurut al-amiri etika cendikiawan tidak sepatutnya saling menjatuhkan dan meremehkan, sikap bangga terhadap kemampuan diri merupakan sifat tercela bagi cendikiawan, karena menurut al-Amiri sifat itu akan mendorongnya bersikap takabur, pamer dan permusuhan. Sorotan al-amiri terhadap etika cendikiawan sangat pedas dan tajam, karena situasi saat itu tengah memanas oleh korban api intrik di antara cendikiawan. Keadaan ini pula yang mendorong al-amiri mengklarifikasi ilmu dan menerangkan kualitas masing-masing sesuai kepentingannya. Al-Amiri mengklarifikasi Agama sebagai berikut: ilmu hadis dianggap

⁵² N Nizar, *Pemikiran etika Ibnu Miskawaih*, <https://media.neliti.com> 23 Mei 2022, 11:30

paling awal, ilmu fikih memiliki ketinggian kualitas dari sisi keseimbangan, ilmu kalam mempunyai kesempurnaan tujuan, dan bahasa sastra memiliki kualitas sebagai alat untuk memudahkan pemahaman. Dalam etika Al-Amiri ia menjelaskan bahwa setiap karya manusia memiliki etika untuk mencapai sebuah kualitas hasil para cendekiawan.⁵³

c. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali, atau yang sering di panggil dengan sebutan imam Al-Ghazali. Yang lahir pada tahun 450 H/1058 Meter, dikampung kecil bernama Gazalah di wilayah Tus di daerah Khurasan. Bapaknya seorang pengikut tasawuf yang sholeh dan wafat dunia kala Al-Ghazali masih sangat kecil, ekspedisi dalam menuntut ilmu serta mencari jati diri sangat panjang serta berliku-liku. Ekspedisi panjang tersebut yang membawa Al-ghazali menjadi seorang tokoh besar. Berbagai karya tulis sudah dihasilkan dalam bidang filsafat, logika, tasawuf serta pula dalam bidang pembelajaran. Karya terbanyak imam Al-Ghazali merupakan kitab *Ihya Ulumudin*.⁵⁴

Etika Menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara seponatan, mudah, tanpa menghitung untung rugi orang lain yang

⁵³ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm.108-109

⁵⁴ Muhammad Fadhlullah Mubarak, Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, Vol: 08, N0. 01 Juni 2020, hlm 24

memiliki akhlak baik. Ketika menjumpai orang lain yang perlu di tolong maka ia secara seponan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko kedepannya, demikian juga orang yang berakhlak buruk secara seponan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka, mengenai filsafat etika Al-Ghazali secara sekaligus dapat di lihat pada teori taswuf-nya dalam buku Ihya'Ulumuddin. Dengan kata lain, filsafat etika Etika Al-Ghazali adalah teori tasawuf yang terkenal," *al-takhalluq bi akhlaqillahil'ala taqatil basyariyah*, atau pada semboyannya yang lain *al-isyafu bi syifatir rahman'ala thaqatil basyariyah*", maksud dari semboyan itu ialah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti yang maha pengasih, maha penyanyang, maham pengampun dan maha pemaaf dan sifat-sifat yang di sukai tuhan seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lain sebagainya. Didalam Ihya'Ulumuddin itu Al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadah dari tasawuf dengan mendalam sekali, misalnya dalam mengupas kebersihan badan lahir saja , tetapi juga kebersihan rohani dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang sholat, puasa, dan haji, hingga kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Al-Ghazali semua almal ibadah yang wajib itu merupakan pangkal dari segala jalan pemberih rohani. Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada tuhan.⁵⁵

⁵⁵ Iqbal Maulana Alfiansyah, Syahid Mujahidin, Alif Khuwarizmi, *Konsep etika menurut imam Al-Ghazali*, <https://ushuludinfaculty.wordpress.com> 22 Mei 2022, 19:56 WIB

F. Etika Dalam Perspektif Agama (Islam)

1. Etika Dalam Al-Qur'an

Etika bukan suatu hal yang asing di dalam ajaran agama islam, etika adalah nilai aturan yang di berlakukan yang mana di situ telah di jelaskan mengenai yang baik dan yang buruk . di dalam Alquran etika berkenaan dengan yang baik (*Shalihat*) dan perbuatan yang burk (*Sayyiat*). Yang mana hal tersebut di ketahui dari nilai sifatnya, seperti al-Ma'ruf, al-Taqwa, al-Adl dan lain sebagainya, Alquran memaparkan banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi, terkhusus tentang aturan dan etika dalam melakukan aktivitas.

Penulis menemukan kurang lebih 52 ayat, dimana ayat tersebut mencakup kata qaul yang beriringan dengan suatu nilai dan beberapa cara atau pesan yang bernilai baik atau buruk, berikut beberapa ayat yang penulis temukan mengenai etika: perbuatan yang baik (*Qaulan ma'rufa*) Qs. Al-Baqarah:235, Qs.An-Nas:5-8, Qs. Al-Ahzab:32.. Perkataan Yang Benar (*Qaulan Sadidan*) Qs.An-nisa:9, Qs.Al-Ahzab:70. Perbuatan Yang di Pahami (*Qaulan Baligha*) Qs.An-nisa:63. Perbuatan Yang Mulia (*Qaulan kariman*) Qs. Al-Isra:23. Perkataan Yang Pantas (*Qaulan Maysura*) Qs. Al-Isra:28. Perkataan Yang Lemah Lembut (*Qaulan Layyinan*) Qs. Thaha: 44. Perkataan Yang Besar Dosanya (*Qulan Adziman*) Qs. Al-Isra:40, An-nisa:148. Perkataan Yang Paling Baik (*Ahsanu Qaulan*) Qs. Fussilat:33. Perkataan Munafik Qs. Shaff:2.3. Kata-kata Porno (*Rafats*) Qs. Al-

Baqarah:197. Larangan Menggunjing Qs. Al-Hujurat:12. Mencela Atau mengolok-ngolok Qs. Al-Baqarah:14, 15, 67. Qs. An-nisa: 140. Qs. Al-Maidah: 57, 58. Qs. Al-An'am:5, 10. Qs. At-Taubah: 64, 65, 79. Qs. Al-Hijr:11, 95. Qs. An-Nahl:34. Qs. Al-Khafi: 56,106. Qs. Al-Anbiya: 36,41. Qs. Al-Mu'minin: 110. Qs. Al-Furqan: 41. Qs. Asyura:6,25. Qs. An-naml:56. Qs. Luqman:6, Qs. Yasiin:20. Ash-Saffat:12. Qs. Az-Zumar: 48,56. Qs. Ghafir: 83. Az-Zukhruf:7, 32. Al-Jatsiyah: 9,33,35. Qs. Al-hujurat:11. Fitnah Qs. An-Nur:11. Memalingkan Muka Qs. Luqman:18. Perkataan yang baik dan benar Qs. Al-Isra:53.

Akan tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa dan bagiannya pada dua kategori saja yaitu etika dalam cara dan etika pada muatan pesan.

2. Hakikat Baik dan Jahat

Perilaku, tindakan atau perbuatan manusia dalam berbagai situasi dan pilihan dapat bernilai baik dan buruk. Penetapan nilai baik atau buruknya perbuatan manusia itu dilakukan menurut berbagai pendapat seperti yang telah di jelaskan di atas. Apa yang telah dikemukakan dalam pandangan-pandangan tersebut tentang tolok ukur atau indikator untuk menentukan nilai baik dan buruk hanya bersifat subyektif, lokal, dan temporal. Oleh karenanya kriteria nilai-nilainya bersifat relatif. Dalam ajaran Islam, tolok ukur untuk menentukan nilai dan buruknya suatu perbuatan bersumber kepada

dua, yakni al-Qur'an (wahyu Allah) dan hadist Nabi Muhammad Saw.⁵⁶Dilihat dari nilai-nilai etika dalam hakikat baik dan jahat itu memiliki sifat universal dan absolut, seperti contoh pada umumnya dilihat baik dan buruknya seperti membunuh bayi adalah perbuatan jahat dan menghormati ibu adalah baik. Melihat dari siapa pun orangnya, kebangsaannya, agamanya dilihat di mana dan kapanpun, sepakat dilihat dari nilai-nilai baik dan jahat sebagaimana tersebut di atas, di lihat dari segi aplikasi nilai-nilai etika itu dalam realistik kehidupan, bisa terjadi perbedaan-perbedaan, seperti bentuk-bentuk dan penghormatan bisa jadi antara satu daerah dengan daerah lainya berbeda.

Mengenai persoalan etika pada dasarnya lebih berada pada dataran aplikatif, karna dalam realitas kehidupan konkret, sebagai persoalan dilematik muncul dan nilai-nilai etika yang universal serta absolut itu menghadapi tantangan yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijalankan dengan mulus. Dalam konsep filsafat islam yang baik itu di sebut *Al-ma'ruf* artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai bentuk kebaikan, sedangkan yang jahatitu di sebut *Al-munkar* yaitu orang secara kodrati menolak dan mengingkarnya. Nilai baik (*al-ma'ruf*) dan nilai jahat (*al-mungkar*) adalah sifat universal dan kita di perintahkan untuk

⁵⁶ Al-Munzir, Baik dan Buruk, Kontemplasi: Jurnal Iain Kediri, Vol. 8, 1, Mei 2015

melakukan yang baik dan menjauhi serta melarang tindakan yang jahat. Al-Qur'an (Ali'Imran:104) Mengatakan:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ لِمَعْرُوفٍ بِأَيُّمُرُونَ الْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَلِئِكَ وَأُ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

3. Etika Sosial

Kata sosial tidak asing lagi dalam kehidupan berlangsung proses komunikasi dan intraksi antara berbagai individu dan kelompok, dan bahkan seringkali mengambil bentuk daya konflik dan ketegangan sosial, konflik dan ketegangan sosial itu muncul oleh adanya pluralitas, baik dalam pandangan hidup, idiologi politik, kesukuan, budaya, keyakinan agama dan kepentingan ekonomi. Etika sosial itu di bangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi bagian fundamental kehidupan masyarakat turun-temurun dan selalu diaktualisasikan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya, dalam hubungan ini maka etika sosial pada dasarnya di bangun untuk memperkuat dan memperkaya pluaritas , yang lahir dari proses dialektik denagan mencari bentuk-bentuk sintetik. Secara bahasa kata 'etika' lahir dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tampak dari suatu kebiasaan.

Etika sosial dalam konteks ini yang telah menjadi bagian mendasar dari kehidupan masyarakat generasi dan terus di perbarui secara kreatif dan kontekstual dalam menanggapi perubahan sosial di berbagai aspek, bersifat dialektis kelipatan yang di hasilkan oleh peroses tersebut, secara linguistik kata “Etika” berasal dari bahasa Yunani *spirit* dan artinya timbul dari adat istiadat dalam hal ini objek yang dilihat adalah tingkah laku manusia, pengertian etika secara khusus ilmu tentang sikap dan martabat dalam lingkungan sosial individu, serta penuh dengan kaidah dan prinsip yang berkaitan dengan perilaku yang di anggap benar, penerapan norma ini erat kaitannya dengan sifat baik dan buruk individu dalam masyarakat, oleh karena itu etika ilmu yang mempelajari yang baik dan yang jahat serta kewajiban hak dan tanggung jawab sosial dan moral setiap individu atau kehidupan sosialnya, atau dapat dikatakan bahwa etika mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan moral pribadi yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan, misalnya ada banyak jenis etika yang mungkin kita temui di lingkungan seperti etika dalam persahabatan, profesi atau kerja, etika dalam rumah tangga, etika dalam melakukan bisnis, dan sebagainya.⁵⁷

Etika sosial itu antara lain dibangun dari prinsip-prinsip dasar kehidupan bersama yaitu, persamaan dan kebersamaan artinya semua kelompok sosial pada dasarnya mempunyai kedudukan yang sama,

⁵⁷ Buku Psikologi, Pengertian Etika Macam-Macam Etika & Manfaat Etika, <https://www.gramedia.com>. 10 Juni 2022, 20:23

tanpa harus menghilangkan adanya stratifikasi soial yang telah menjadi reaktas sosial, dan masing-masing kelompok sosial mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Dalam filsafat islam realitas plural itu merupakan kodrat kehidupan itu sendiri tidak bisa ditolak apalagi diingkari, bahkan merupakan khendak tuhan sendiri, karena jika tuhan tidak menghendaki adanya pluaritas. Tentu sangat mudah bagi-nya untuk membuat realitas hanya tunggal, tetapi kenyataannya adalah pluralitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an surat Al-mai'dah (5:48) Mengatakan:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
 ۝ فَآخُكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ
 وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً ۚ لَكُلِّ لِّجَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۚ وَلَكِنْ لِيُنذِرَكُمْ فِي مَا أَتَيْتُمْ فَاسْتَشِيرُوا الْحَيْرَاتِ
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,"

4. Etika Politik

Etika politik adalah kegiatan yang bertujuan untuk merebut dan memperoleh kekuasaan. Dengan kekuasaan seseorang atau kelompok masyarakat akan dianggap mempunyai akses yang besar untuk ikut merumuskan dan menetapkan kebijakan publik yang menguntungkan dirinya atau kelompoknya, dan bahkan kekuasaan politik dianggap sebagai kekuatan nyata untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Tanpa kekuasaan politik, pengaruh seseorang atau kelompok tidak akan efektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam konsep filsafat Islam, bentuk negara dan pemerintahan tidak mutlak.

Etika politik merupakan sebuah jalan atau wadah yang sangat diharapkan dalam menciptakan suasana yang damai dan harmonis dalam hubungan antar pelaku antar kekuasaan politik serta kelompok yang mempunyai unsur kepentingan dalam mencapai kemajuan bangsa dan negara dengan mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan golongan tertentu. Etika politik berupaya menyadarkan sikap elite politik atau pejabat publik untuk bersikap jujur, sportif, amanah, teladan, rendah hati dan memiliki jiwa ksatria untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai pejabat publik apabila telah berbuat salah atau kebajikan yang di buat bertolak belakang dengan hukum. Etika juga diwujudkan dalam bersikap yang memiliki tata kerama dalam berperilaku politik yang lebih toleransi, tidak arogan, tidak melakukan kebohongan publik, dan jauh dari sifat munafi. Etika harus dijadikan sebuah pedoman dalam berpolitik untuk

mewujudkan politik yang sopan, pintar dan harus menetapkan urusan negara yang di atas dari pada golongan dan kelompok.⁵⁸

Kemutlakan justru terletak pada moralitas kemanusiaan-kemanusiaan atau *akhlak al-karimah* yang harus menjadi basis penyelenggaraan kekuasaan negara, dimana musyawarah, keadilan, persamaan dan negara. Dalam membangun negara adalah membangun sistem politik di musyawarah, keadilan, persamaan, dan kebebasan berfikir dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat (lihat etika sosial). Konsep Khalifah dalam konteks politik, harus dipahami sebagai konsep kekuasaan politik yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah, baik yang tersurat dalam firman-firmannya maupun yang terkandung dalam diri manusia dan alam semesta, yaitu hukum agama dan moralitas, hukum akal sehat dan hukum alam.

Kata Khalifah artinya pengganti atau wakil, Sehingga *Khalifah fil ardi* artinya pengganti atau wakil Allah di muka bumi, sebagai wakil atau pengganti atau wakil Allah di muka bumi, sebagai wakil atau pengganti maka tugas wewenang, dan wadunya terbatas.⁵⁹

Kata khalifah pertama kali di pakai al-Qur'an untuk nabi Adam as. Yang di angkat Allah sebagai wakil-nya di bumi. Untuk bekal tugas dalam perjalanannya di muka bumi Adam as. Diajari Allah dengan nama-nama benda di sekitarnya, meskipun malaikat merasa

⁵⁸ Sarifuddin, *Skripsi: Konsep Etika Politik Al-Mawardi dan penerapannya pada masa pemerintahan Jokowi (2019- Sekarang)*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2020), hlm. 24-25

⁵⁹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 37-38

kebratan akan kemungkinan terjadinya kerusakan dan pertumpahan darah antara sesamanya untuk menghadapi kerusakan dan pertumpahan darah antara sesama untuk menghaadiri kerusakan dan pertumpahan darah sebaiknya mereka para (malaikat) saja yang menjadi khalifah karna siang malam pekerjaannya hanya bertasbih dan bertahmid kepada allah, rupanya tugas khalifah tidak cukup hanya denagn bertasbih dan bertahmid saja, tugas khalifah untuk memakmurkan bumi hanya mungkin di capai, dengan konsep nama-nama benda, atau pengetahuan konseptual, tanpa pengetahuan konseptual kemungkinan besar. Lautan sepi tanpa kapal yang mengarunginya untuk keperluan hidup manusia, sepanjang malam gelap gulita tanpa lampu penerang, Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2:30-31) Mengatakan:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَالُوا اجْعَلْ فِيَّ وَادِّ قَالِ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً
 وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ
 قَالِ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.""

وَعَلَّمَ آدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِي
 بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman,

"Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Oleh sebab itu seorang khalifah, pada dasarnya harus mampu mendudukan dan mengendalikan hawa nafsu dengan pengetahuan konseptualnya yang di bangun dari kekuatan suci akalunya.

5. Etika Kebudayaan

Kebudayaan dalam konteks etika adalah kebudayaan sebagai kata kerja. Artinya, kebudayaan sebagai proses, bukan sebagai kata benda atau produk, karna kebudayaan sebagai kata benda atau produk yang dapat di mengerti sebagai suatu yang bebas nilai, meskipun seringkali kehadirannya seringkali memaksa seorang untuk menyesuaikan diri dengannya, kebudayaan sebagai proses berpusat pada pikiran dan hati manusia. Kebudayaan dapat pula di sebut sebagai aktivitas pemikiran. Pada tahap ini, adalah usaha dan upaya manusia menjawab tantangan yang di hadapkan kepadanya. Tantangan yang di hadapi manusia makin hari makin kompleks, sehingga kebudayaan juga menampilkan wajahnya yang penuh kompleksitas.⁶⁰

Dalam konsep filsafat islam sesungguhnya preoses kebudayaan sejak awal tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai etika. Karena kebudayaan adalah eksistensi hidup manusia sendiri yang terbingkai

⁶⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 99-100

dalam nilai-nilai etika, sejak dari berfikir, berimajinasi dan berkualitas diri dalam pilihan-pilihan serta cobaan-cobaan kreatif dalam realitas kehidupan, seharusnya didasarkan pada nilai-nilai yang baik, untuk menciptakan kehidupan yang lebih memmanisawi, penuh warna, dinamika dan memperkaya rohani, sebaliknya, bukan untuk aktualisasi diri yang merefleksikan hawa nafsu, sehingga mata, telinga dan hati tertutup, sehingga membuatnya cenderung mendorong manusia melakukan kejahatan dengan ilmunya. Al-Qur'an Surah al-Jasiiyah (45:23).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
 أَفَلَا ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ ۖ بَعْدَ اللَّهِ ۗ وَقَلْبِهِ ۖ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً
 تَذَكَّرُونَ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

6. Etika Agama

Agama adalah sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya dalam agama, tinggi rendah seseorang tidak ditentukan oleh sepenuhnya oleh perbuatan baik dan taqwanya dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya. Oleh karena agama untuk

manusia dengan sendirinya etika atau moralitas menjadi salah satu ajaran yang amat sangat penting dalam agama apapun. Sedangkan dari sudut pandang etika atau moralitas, rasanya semua agama sepakat mempunyai pandangan yang sama semua agama memerintah pemeluknya berbuat baik dan melarang berbuat jahat.

Sebagian besar agama memiliki komponen etis, biasanya berasal dari wahyu supernatural yang diakui atau bimbingan, menurut Simon Blackburn, “ *Bagi banyak orang, etika tidak hanya terkait dengan agama, tetapi benar-benar di selesaikan oleh itu. Orang tersebut tidak perlu berfiir terlalu banyak tentang etika, karena ada kode ontoritif petunjuk, buku pegangan dari bagaimana untuk hidup.*”

Etika yang merupakan cabang utama filsafat, meliputi perilaku yang benar dan hidup yang baik. Hal ini secara signifikan lebih luas dari pada konsepsi umum menganalisis yang benar dan saleh. Aspek utama dari etika adalah “ kehidupan yang baik”, hidup layak atau kehidupan yang cukup memuaskan, yang di pegang oleh banyak filsuf dan menjadi lebih dari pada perlaku moral tradisional. Menurut pandangan islam penulis kutip dari buku M.Arifin bahwa keberadaan agama islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu. Agama islam yang bersumber Al- Qur’an dan Hadis mengajar dan mendidik manusia untuk berpikir dan menganalisis tentang unsur kejadian alam semesta beserta isinya.⁶¹

⁶¹ Ahmad Dahlan, *Seni Ilmu dan Agama*, Kontemplasi: Jurnal Studi Keislaman, Vol.06, No. 01, juni 2008, hlm. 71

Dalam pandangan konsep filsafat islam, ada empat hal pokok yang di bicarakan agama, yaitu, manusia, alam, dan kebudayaan. Etika gama pada dasarnya mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya dan dengan dirinya, hubungan manusia dengan alam di sekitarnya serta hubungan manusia dengan kebudayaan (ciptaannya).⁶²

a. Etika Hubungan Manusia dengan Tuhan

Etika agama menegaskan bahwa hubungan manusia dengan tuhnannya adalah hubungan antara ciptaan dengan penciptannya, hubungan antara *makhluk* dengan *al-Khaliq*. Pada dataran ini manusia pada hakikatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar, pada akhirnya, manusia tetap tunduk dan patuh pada hukum-hukum secara individual manusia tidak pernah berkuasa menolak kelahirannya, bahkan memilih jenis kelamin, jalan lahir, tempat dan waktu waktu kelahirannya, ia pun tidak sanggup. Ia lahir tanpa ada di minta persetujuannya terlebih dahulu, mau atau tidak, demikian pula halnya kematiannya, ia tidak pernah mampu merancangya dengan tepat, kecuali Allah memang sudah menghendakinya untuk mati sesuai dengan jalanya hidupnya.

⁶² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 102

Salah satu bukti yang penting atas keniscayaan mengenal tuhan yaitu bahwa bersyukur kepada pemberi adalah kewajiban. Tuhan adalah pemberi wujud dan kesempurnaan kita serta segala kemungkinan yang kita miliki, maka bersyukur kepada-Nya menurut hukum moral adalah sebuah keharusan mensyukuri tuhan hanya mungkin hanya mengenal tuhan, selama kita tidak mengenal tuhan maka ketika itu pula kita tidak akan pernah bersyukur kepadanya, dengan demikian keniscayaan mengenal tuhan itu dilandasi oleh hukum moral yang menegaskan bahwa “bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan, disamping itu banyak pemikir-pemikir Barat yang mengandalkan argumen moral dalam upaya membuktikan eksistensi tuhan. Filosof yang pertama kali membuktikan eksistensi Tuhan dengan argumen ini adalah Immanuel Kant. Ia menganggap semua argumen akal budi atas eksistensi Tuhan. Meyakini bahwa implikasi akal praktis dan undang-undang moral adalah pengakuan atas keberadaan tuhan dan atas sejumlah dogma-dogma agama seperti keabadian roh. Menurut Kant, iman kepada Tuhan dan kekalnya roh (hingga di alam akhirat) bertumpu pada kesadaran moral dan akal praktis. Lewat argumen moral sebagian pemikir berusaha mengaitkan konstansi dan kemutlakan perintah dan larangan moral dengan adanya perintah dan larangan yang absolut dan eternal yakni tuhan. Artinya perintah dan larangan moral mengosekuensikan

adanya zat perintah dan larangan. Zat itu bukanlah orang atau kelompok manusia, tapi suatu otoritas metafisik. Zat itu bernama tuhan sebagai sumber-sumber tuntunan moral. Bahkan ada pula yang berusaha membuktikan eksistensi tuhan lewat hukum-hukum moral. Ekplasi dari argumen moral yaitu bahwa nilai-nilai moral itu adalah objek-objek kongkrit yang di wujudkan oleh Sang Pencipta. Dia bukanlah wujud material, bukan pula wujud immaterial layaknya roh manusiayang mengalami ketiadaan, sementara prinsip dan nilai moral tetap utuh. Ketetapan dan ketuhanan inilah yang mewujudkan bahwa sang pencipta itu adalah satu wujud transendental yakni Tuhan. Begitu pula dengan penyembahan, bahwa akhlak menuntun manusia untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Bahwa pilar agama tegak diatas ibadah dan penyembahan kepada tuhan. Namun dengan alasan apakah kita harus menyembah kepada tuhan. Karena tuhan adalah pencipta maka tuhan berhak untuk di taati dan di sembah, dan manusia sebagai makhluknya harus memenuhi haknya dengan cara pemenuhan ha tersebut adalah ibafah. Sebagaimana yang di riwayatkan oleh imam ali Zainal Abidin, bahwa “ hak Allah swt yang paling besar atas umat manusia adalah penyembahan mereka kepadanya, seraya tidak menyekutukan-nya dengan sesuatu apapun.”⁶³

⁶³ Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan Manusia dan Lingkungan*, Kontemplasi: Jurnal Kajian Etika Islam, Vol. 11, No. 1. Juni 2017, hlm. 76

Sebagaimana telah disebutkan dalam dalam kitab-kitab kalam bahwa Posisi manusia terhadap Allah adalah lemah, fakir, tidak berkuasa , tidak bisa menolak atau memindahkan Allah. Mungkin saja ia tidak mengakui, dan mempercayai, menolak bahkan mengingkari, tetapi bukan Allah sebenarnya yang ia tolak dan ia ingkari, melainkan *illah* atau tuhan yang ada dalam gambaran dan bayangan pikiran dan perasaanya, yaitu persepsi dan penghayatannya terhadap tuhan yang salah, karna tuhan yang ia tolak itu adalah tuhan ciptaannya sendiri , bukan Tuhan Yang Maha Menciptakan termasuk menciptakan dirinya melalui mekanisme hukum-hukumnya. Jika Allah menurunkan wahyu melalui para Nabi-nya dan menjelaskan hukum-hukum kehidupan semuanya, itu semata-mata untuk kepentingan manusia sendiri . hal itu juga merupakan wujud dari kasih sayang atau rahman Rahimnya-nya kepada manusia, agar manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Oleh karna itu, etika gama menetapkan keharusan manusia untuk tunduk dan patuh kepada tuhannya. Karna manusia di ciptakan tuhan memang untuk berbakti dan mengabdikan kepada-nya melalui karya kreatifnya untuk kemanusiaan, Al-Qur'an surat adz-Zariyat (51:56).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

b. Etika Hubungan Manusia dengan Sesamanya.

Pada hakikatnya posisi manusia terhadap sesamanya adalah sama dan sedrajat, sama-sama sebagai ciptaan (*makhluk*) Allah, dan karenanya di hadapan Allah semuanya sama, yang menjadi pembeda hanyalah amal perbuatannya atau taqwanya saja, oleh karena itu, secara individual manusia dengan manusia lainnya, masing-masing mempunyai kekuasaan yang sama, setiap individu dengan individu lainnya tidak boleh saling memaksa apalagi merampas hak-haknya. Hak individu untuk mempertahankan miliknya dilindungi oleh hukum apapun, karena hak itu adalah bagian dari hak-hak asasi manusia yang wajib dilindungi, perbedaan hak dan kewajiban seorang individu dalam kehidupan sosial, lebih disebabkan karena perbedaan tugas dan pekerjaan atau profesinya, sehingga hak dan kewajiban seorang dokter tentu berbeda dengan hak dan kewajiban pasiennya, demikian juga halnya guru dan murid, orang tua dan anak. Perbedaan-perbedaan itu sifatnya fungsional dan profesional, tidak abadi dan tidak mutlak, artinya akan berubah dengan adanya perubahan fungsi atau terjadinya alih profesi. Setelah mencermati kondisi realitas sosial tentunya tidak terlepas dari pembicaraan mengenai masalah kehidupan (*problem of life*). Tentu kita mengetahui bahwa masalah dan tujuan hidup adalah mempertahankan hidup untuk kehidupan selanjutnya dan salah satu jalan untuk

mempertahankan hidup dengan mengatasi masalah hidup itu sendiri. Kehidupan tidak pernah membatasi hak ataupun kemerdekaan seseorang untuk bebas berekspresi, berkarya dan lain sebagainya dalam menjalani hidup.⁶⁴

Sejatinya kehidupan adalah saling memiliki ketergantungan antara sesama manusia dan dalam kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari aturan-aturan, baik yang bersumber dari kesepakatan antara sesama manusia maupun norma-norma agama, karna hanya dengan norma hidup kita akan lebih jauh memahami akhlak antara sesama manusia dan makhluk lainnya dalam mengarungi kehidupan. Manusia tentu saja merupakan hasil dari evolusi terakhir dan karena itu, sebagai makhluk, manusia memiliki karakter atau sifat-sifat khusus yang tidak dimiliki oleh hewan-hewan dan makhluk-makhluk yang lebih rendah dari manusia. Sekalipun hewan dikatakan memiliki kesadaran dan nafsu, sifat kebebasan yang dimiliki manusia sehingga ia menjadi makhluk moral yang bisa diberi sifat baik dan buruk, tergantung perbuatan mana yang dipilihnya secara sadar. Sebagai makhluk moral senantiasa berinteraksi untuk mencapai kebahagiaan sebagai tujuan puncak etika, karena tak seorang pun yang tidak mau

⁶⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 105

menanggapi kebahagiaan dan bahwa etika adalah ilmu yang menunjukkan jalan kebahagiaan.⁶⁵

Dalam kaitan ini, kebebasan seseorang dibatasi oleh kebenaran orang lain, dan etika untuk saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain menjadi dasar dan landasan bagi berlangsungnya hubungan dan komunikasi sosial yang sehat, dimana tidak ada pemaksaan dan diskriminasi berdasarkan kemestian-kemestian hidup yang menjadi bawaan kodrati, seperti ras, suku, agama, dan pandangan hidup seseorang. Oleh karena itu tidak ada paksaan dalam agama, masing-masing agama punya hak untuk hidup dan masing-masing pemeluk agama, sehaarusnya memaklumi perbedaan agamanya masing-masing (Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah 92:256).

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّهُ سَيُجْزَىٰ بِمَا كَفَرَ
لَطًّا غَوْتًا وَيُؤْمِنُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ مَّ هَا

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

c. Etika Hubungan Manusia dengan Alam

⁶⁵ Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan Manusia dan Lingkungan*, Kontemplasi: Jurnal Kajian Etika Islam, Vol. 11, No. 1. Juni 2017, hlm. 78

Ketika berbicara tentang alam, kebanyakan dari kita yang hidup di abad modern ini cenderung melihatnya dari aspek fisiknya saja, mengabaikan apa yang bagi para sufi merupakan aspek-aspek esensialnya, simbolis dan spiritual. Tentu tidak diragukan lagi bahwa pandangan sekuler tentang alam telah menghasilkan kemajuan-kemajuan ilmiah dan teknologis yang membuat kemajuan yang cukup berarti bagi kemakmuran manusia. Namun kini kita menyadari semua bahwa betapa pandangan tersebut telah menciptakan berbagai masalah dalam hubungan kita dengan alam dan gangguan-gangguan atas tatanan alam yang mengarah pada apa yang kita sebut sebagai “krisis ekologis”.⁶⁶

Manusia modern semakin teralienasi dari alam, setelah mereka menciptakan alam, setelah mereka menciptakan jurang-jurang yang tidak terjembatani antara keduanya manusia sebagai subjek dan alam sebagai objek. Dengan memandang alam semata-mata sebagai objek, nafsu mereka (manusia modern) melalui sains dan teknologinya akan mendominasi alam dan mengeksploitasinya secara agak kasar untuk memenuhi tuntutan mereka yang terus menerus meningkat. Akibatnya alam sekarang dalam proses kehilangan kemampuannya untuk memberikan sumber daya untuk mempertahankan keseimbangan ekologisnya. Bencana alam seperti banjir, erosi, longsor, efek rumah kaca, pemanasan global, polusi

⁶⁶ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 108

udara, air dan kebakaran hutan yang telah memusnahkan jutaan tumbuhan dan hewan-hewan yang tidak ternilai harganya.

Masalah lingkungan hidup menjadi masalah etika karna manusia seringkali “lupa” dan kehilangan orientasi dalam memperlakukan alam. Manusia lantas memperlakukan alam secara tidak bertanggung jawab. Dalam keadaan seperti itu, mereka juga tidak lagi menjadi kerits. Oleh karena itulah pendekatan etis dalam menyikapi masalah lingkungan hidup sungguh sangat di perlukan, dalam pendekatan etis dalam menyikapi masalah lingkungan hidup sungguh sangat di perlukan. Pendekatan tersebut pertama-tama dimaksudkan untuk menentukan sikap, tindakan dan prspektif etis serta menejemen perawatan lingkungan hidup dan seluruh anggota ekosistem di dalamnya dengan rapat. Maka sudah sewajarnya jika saat ini di kemangakan etika lingkungan hidup dengan opsi “ramah” terhadap lingkungan. Teori etika lingkungan hidup sendiri secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk membangun dasar-dasar rasional bagi sebuah sistem prinsip-prinsip moral yang dapat dipakai sebagai panduan bagi upaya manusia untuk memperlakukan ekosistem alam dan lingkungan sekiratnya. Paling tidak pendekatan etika lingkungan hidup dapat di kategorikan dalam dua tipe yaitu tipe pendekatan *human-centered* (berpusat pada manusia atau antroposentris) dan

tipe pendekatan *life-centered* (berpusat pada kehidupan atau biosentris).⁶⁷

Teori etika *human-centered* mendukung kewajiban moral manusia untuk menghargai alam karena didasarkan atas kewajiban untuk menghargai sesama sebagai manusia. Sedangkan teori etika *life-centered* adalah teori etika yang berpendapat bahwa kewajiban manusia terhadap alam tidak berasal dari kewajiban yang dimiliki terhadap manusia. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup bukanlah subdivi dari etika *human-centered* menghadapi realitas kerusakan lingkungan hidup yang terus terjadi, rasanya pendekatan etika *human-centered* tidak lagi memadai untuk terus dipraktikkan artinya kita perlu menentukan pendekatan etis lain yang lebih sesuai dan lebih “ramah” terhadap lingkungan hidup. Jenis pendekatan etika kiranya memungkinkan adalah pendekatan etika *life-centered* pendekatan etika ini di anggap lebih memadai sebab dalam praksisnya tidak menjadikan lingkungan hidup dan makhluk-makhluk yang terdapat di dalamnya sebagai objek yang begitu saja dapat di eksploitasi. Sebaliknya pendekatan etika ini justru sungguh menghargai mereka sebagai “subyek” yang memiliki nilai pada dirinya. Mereka tidak di tentukan dari sejauh mana mereka memiliki kegunaan bagi manusia. Dilihat dari posisinya sebagai *Makhluk*

⁶⁷ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 109

(ciptaan) Tuhan, manusia dan alam pada hakikatnya mempunyai kedudukan yang sama, bahkan bagian dari diri manusia terbentuk dari unsur-unsur alam, sehingga manusia sering disebut sebagai *micro-cosmos*, atau alam kecil yang mewakili semua unsur alam besar.⁶⁸

Alam di ciptakan Tuhan untuk manusia seperti di tegaskan Al-Qur'an Al-Baqarah (2:29). Mengatakan:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۖ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

d. Etika Hubungan Manusia dengan Ciptaanya

Berhadapan dengan ciptaan atau kebudayaannya, manusia pada dasarnya memegang otoritas dan kekuasaan yang penuh. Artinya manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas apa yang akan di perbuat dengan semua ciptaannya itu. Ciptaan tersebut sepenuhnya bergantung pada manusia itu sendiri. Dalam setiap ciptaan manusia, didalamnya tidak ada mekanisme yang bekerja otomatis untuk mengontrol, memperbaiki, serta mengarahkan tujuannya: semua bergantung dan tergantung pada manusianya .

⁶⁸ Sain Hanafy, *Kajian Etika Islam: Tuhan Manusia dan Lingkungan*, Kontemplasi: Jurnal Kajian Etika Islam, Vol. 11, No. 1. Juni 2017, hlm. 79-80

pada deretan ontologis ini maka etika agama memandang semua ciptaan manusia adalah sebagai alat untuk mempermudah dan membuat kehidupannya lebih nyaman, serta untuk mempercepat pencapaian tujuan hidupnya.⁶⁹

Pada zaman modern ini muncul fenomena baru dimana manusia tidak berdaya menghadapi ciptaannya sendiri, dan bahkan cenderung menjadikan tujuan, kalau tidak mempertahankannya, seperti peranan uang, semula uang di buat untuk alat tukar membeli baranga yang di perlukan oleh kebutuhan hidupnya. Jika pada zaman primitif transaksi dilakukan melalui barter barang, maka pada zaman modren diciptakan uang, untuk alat pembelian. Bahkan bentuk uang sudah semakin canggih, simpel dan praktis, seperti melalui uang plastik. Credit card, dan yang lainnya. Dalam perkembangannya uang dalam sistem ekonomi yang kapitalistik, seakan-akan mempunyai nyawa yang dapat beranak-pinak dengan sendirinya. Bahkan kecepatan pertumbuhan jumlahnya dapat melebihi kecepatan pertumbuhan jumlah penduduk, karena jika uang itu di biarkan saja didepositokan di bank, maka dengan sendirinya akan berkembang biak, dan pada saat kerisi moneter, setahun bisa mencapai 60% anak bunganya.⁷⁰

⁶⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017), hlm. 109

⁷⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunah Dalam Berfikir*, hlm. 109-110

Akibat jika semula uang adalah alat, sekarang bergeser posisinya menjadi tujuan hidup manusia, ia dicari oleh para buruh, karyawan, guru besar, penguasa, militer, pemimpin, dan tokoh politik, bahkan hingga tokoh agama, karena dengan uang, rasanya apa saja bisa ditur, karena uang yang hanya 500 rupiah saja, fenomena memuja ciptaan sejak dulu kala juga ada, yang dulu di wujudkan dalam bentuk patung atau berhala karena patung pada saat itu meefleksikan kelas tertentu dengan gengsi sosial, apalagi kalau dibuat dari emas, perak atau tembaga, patung-patung itu sekarang mungkin sudah berubah bentuknya, menjadi uang, ilmu teknologi, ideologi, partai politik, dan institusi aliran keagamaan. dalam konsep filsafat islam apapun bentuknya produk ciptaan manusia tidak selayaknya dipertaruhkan. Manusia harus mampu meletakkanya sebagai alat, yang sifatnya relatif, tidak mutlak.

G. Perbedaan Etika Para Filsuf Secara Utuh

Berbicara mengenai etika, tentu banyak sekali para filosof yang menyampaikan argumennya. Diantaranya yaitu pernyataan etika oleh Thomas Aquinas. Dimana etika Thomas Aquinas sangat berpengaruh dalam filsafat Kristiani terutama yang Katolik. Thomas Aquinas memahami moralitas sebagai ketaatan terhadap hukum kodrat, hukum kodrat yang di maksudkan sebagai keterarahan kodrat manusia, bersama dengan kodrat alam semesta pada perwujudan hakekatnya, hidup menurut

kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kita mencapai tujuan kita dan menjadi bahagia.⁷¹

Berbeda dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Thomas Aquinas, disini Plato menyatakan bahwa seseorang itu baik apabila ia di kuasai oleh akal budi dan perilaku buruk apabila di kuasai oleh keinginan dan hawa nafsu oleh karena itu apabila ingin mencapai suatu hidup yang baik, tenang, bersatu dan terasa bernilai, hal yang pertama perlu di usahakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irrasional, hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.⁷² Menurut Plato orang yang mengikuti akal budi adalah orang yang berorientasi kepada realitas yang sebenarnya, akal budi adalah kemampuan untuk melihat dan mengerti, apabila kita di kuasai oleh akal budi, tindakan kita juga berubah dan menjadi terarah. Idea tertinggi adalah idea sang baik, untuk mencari kebenaran menurut Plato adalah cinta.

Sokrates juga mencurakan perhatiannya pada cabang filsafat yang di sebut “Etika”. Menurut Sokrates, tujuan tertinggi kehidupan manusia ialah membuat jiwanya menjadi sebaik mungkin. Sokates menambah arti baru pada kata “jiwa” (*Psyche*) yang sejak waktu itu diterima umum dalam bahasa Yunani, yaitu jiwa sebagai intisari kepribadian manusia. Tingkah laku manusia hanya dapat disebut baik jika dengan itu ia berusaha supaya manusia menuruti inti sarinya dan bukan menurut salah

⁷¹Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 92

⁷²Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, hlm. 53

satu aspek lahiriah saja di jadikan sebaik mungkin, dengan cara lain boleh dikatakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah kebahagiaan.

Immanuel Kant juga menyampaikan argumenta bahwa etika adalah kewajiban mutlak. Immanuel Kant berbicara tentang kewajiban moral manusia sebagai imperatif kategoris. Artinya pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai suatu kewajiban (*impraktif kategoris*). Kecenderungan untuk berbuat baik manusia pada intinya hanya menunaikan kecendrungan diri dalam setiap perbuatannya, dengan kata lain perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar. Etika Immanuel Kant yakni Imperatif Kategoris (*der kategorische Imperativ*). Immanuel Kant berbicara mengenai kewajiban moral manusia sebagai imperatif kategoris.⁷³

Ibnu Miskawaih kemudian menekankan bahwa akhlak bentuk jamak dari Khuluq yang berarti prikeadaan jiwa yang mengajak seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa di pikirkan dan di perhitungkan sebelumnya, sehingga dapat di jadikan fitrah manusia maupun sifat dalam diri yang dapat melahirkan Khuluq yang baik, ia berpendapat jiwa manusia terdiri atas tiga tingkatan, yakni fahsu kebinatangan, nafsu binatang buas, dan jiwa yang cerdas, manusia memiliki potensi asal yang baik dan tidak akan berubah menjadi jahat,

⁷³ Lili Tjahadi, *Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris)*, (Yogyakarta: PT. Kasinus 1991), hlm. 17

begitu pula manusia kebajikan atau kejahatan, terikat dengan pola pendidikan, pengajaran dan pergaulan.⁷⁴

Al-Amiri juga mengungkapkan argumennya tentang etika cendekiawan, menurut al-amiri etika cendekiawan tidak sepatutnya saling menjatuhkan dan meremehkan, sikap bangga terhadap kemampuan diri merupakan sifat tercela bagi cendekiawan, karena menurut al-Amiri sifat itu akan mendorongnya bersikap takabur, pamer dan permusuhan. Dalam etika Al-Amiri ia menjelaskan bahwa setiap karya manusia memiliki etika untuk mencapai sebuah kualitas hasil para cendekiawan.⁷⁵

Sebagai seorang filsuf Al-Ghazali juga tidak luput dari pembahasan tentang etika, dimana etika Menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi orang lain yang memiliki akhlak baik. Ketika menjumpai orang lain yang perlu di tolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko kedepannya, demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.⁷⁶

Dilihat dari berbagai macam argument yang telah dinyatakan oleh para filosof tersebut dapat mengantarkan kita pada pembahasan etika yang juga dibahas oleh seorang filsuf terkenal yang biasa dikenal dengan nama

⁷⁴ Ibnu Miskawaih, Bapak Etika Islam, <http://www.republika.co.id> 23 Mei 2022, 11:06 WIB

⁷⁵ Amroeni Drajat, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), hlm.108-109

⁷⁶ Iqbal Maulana Alfiansyah, Syahid Mujahidin, Alif Khuwarizmi, *Konsep etika menurut imam Al-Ghazali*, <https://ushuludinfaculty.wordpress.com> 22 Mei 2022, 19:56 WIB

Aristoteles. Aristoteles juga memiliki pemikirannya mengenai etika secara mendalam serta terperinci. Etika Aristoteles bersifat teologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia.

BAB III

BIOGRAFI ARISTOTELES

A. Biografi Aristoteles

Aristoteles merupakan bapak logika dan ilmu alam, dan memulai merintis, membangun fondasi bagi filsafat dan sains, serta di tangan Aristoteles sains di lahirkan. Aristoteles merupakan murid dari Plato tentang ideanya yang bercorak abstraksi, ajaran Aristoteles berkat dari realitas empiris manusia.⁷⁷ Aristoteles mengembangkan suatu teori pengetahuan untuk mengetahui makna hakiki setiap sesuatu dengan menempuh jalan atau metode “abstraksi” yaitu dengan menggunakan pengetahuan indra dan pengetahuan budi. Pengetahuan indra bertujuan mencapai pengenalan pada hal-hal yang konkret, yang bermacam-macam dan serba berubah, sedangkan pengetahuan budi yang kemudian disebutnya sebagai ilmu pengetahuan.⁷⁸ Di sisi lain Aristoteles sependapat dengan gurunya Plato, bahwa tujuan yang terakhir dari filosofi yaitu pengetahuan tentang adanya dan pengetahuan umum.⁷⁹

1. Riwayat Hidup Aristoteles

Aristoteles dilahirkan dikota Stageria, kota wilayah Chalcidice, Thracia, Macedonia tengah tahun 384 SM. Ayahnya yang bernama Nicomachus adalah seorang dokter istana pada raja Macedonia

⁷⁷ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*, hlm. 20

⁷⁸ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm.72

⁷⁹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press,1986), hlm.119

Amyntas II dari Macedonia. Ayahnya meninggal ketika Aristoteles berusia 15 tahun. Karna itu ia kemudian di asuh oleh pamannya yang bernama Proxenus pada usia 17 tahun, Aristoteles pergi ke Athena belajar di Akademi Plato dan menjadi murid Plato, kemudia ia di angkat menjadi seorang guru selama 20 tahun di akademi tersebut. Di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis. Aristoteles merupakan orang pertama di dunia yang membuktikan bahwa bumi bulat. Pembuktian yang dilakukanya dengan jalan melihat gerhana. Sepuluh jenis kata yang dikenal dengan kata benda, kata sifat, dan sebgainya, merupakan pembagian kata menurut pemikirannya. Dengan meninggalnya Plato pada tahun 347 SM. Aristoteles meninggalkan Athena dan mengembara selama 12 tahun.

Dalam jenjang waktu itu ia mendirikan akademia di Assus dan menikah dengan Phytias yang tak lama kemudian meninggal. Ia lalu menikah lagi dengan Herpyllis yang keudian memberikan ia seorang anak laki-laki yang akhirnya ia beri nama Nicomachus seperti ayahnya. Pada tahun-tahunberikutnya ia mendirikan akademi di Mytilele. Saat itulah ia sempat menjadi guru Alexander Agung selama tiga tahun. Di tahun 355 SM, sesudah Alexsander naik tahta kerajaan, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan semacam akademi di Lyceum. Disinilah selama 12 tahun ia kuliah, berfikir, mengadakan riset dan exsperimen serta membuat catatan-catatan dengan tekun dan cermat.

Dalam masa kepemimpinannya Aleksander Agung tidak meminta nasehat kepada bekas gurunya, tetapi ia berbaik hati menyediakan dana bagi Aristoteles untuk melakukan riset dan eksperimen.⁸⁰

Hal ini mungkin jadi contoh pertama dalam sejarah seorang ilmuwan menerima jumlah dana besar dari pemerintah untuk maksud penelitian atau penyelidikan. Walaupun begitu hubungan Aristoteles dengan Alexander Agung diliputi oleh berbagai macam polemik. Aristoteles menolak secara prinsipil cara kediktatoran Alexander, apalagi ketika Alexander menghukum mati sepupu Aristoteles dengan tuduhan pengkhianatan. Alexander memandang Aristoteles terlalu demokratis hingga ia memiliki fikiran untuk membunuhnya pula. Tetapi Aristoteles memiliki hubungan yang erat denganya dan sangat di percaya oleh orang-orang Athena, sehingga Alexander mengurungkan niatnya. Kemudian Alexander meninggal pada tahun 323 SM dan golongan anti Macedonia memegang tampuk kekuasaan di Athena. Aristoteles di dakwa kurang ajar kepada dewa dikarenakan penelitian-penelitian yang ia lakukan, karena takut di bunuh orang Yunani yang membenci pulau Euboea. dan meninggal di kalkis pada tahun 322 S.M pada usia 63 tahun.⁸¹

⁸⁰ Dini Anggraeni sapturi, *Aristoteles: Biografi dan pemikiran*, <https://staffnew.uny.ac.id> 18 juni 2022, 21:44 WIB

⁸¹ Paul Stratrehn, *90 Menit Bersama Aristoteles*. (Jakarta: Erlangga 2001). hlm. 71

B. Pendidikan Aristoteles

1. Masa Pra Akademia

Pada tahun 347 SM, Plato meninggal dunia, jabatan kepala di Akademia menjadi kosong sekian lusin kolega Plato yang paling menonjol pun memutuskan bahwa hanya ada satu orang yang cocok untuk menduduki jabatan terhormat tersebut, namun masing-masing orang memiliki pilihan yang berbeda, yang membuat mereka menjaokan diri, mereka sendiri-sendiri, akhirnya keponakan Plato yakni bernama Speusippos yang mengantikan plato sebagai kepala di akademia. Speusippos dikenal karna prangainya yang begitu buruk, sehingga konon ia pernah melemparkan anjingnya sendiri ke sumur karena menyalak ketika ia sedang memberikan kuliahnya.⁸²

Akhirnya, ketika pengangkatan Speusippos yang berlangsung, Aristoteles meninggalkan Athena dengan kemaukannya yang sangat luar biasa, hal ini di mungkinkan karna tidak setuju dengan anggapan Speusippos tentang filsafat. Yang mempunyai kecenderungan untuk menyetarakan filsafat dengan matematika, namun sebenarnya bukan itu yang membuat dia pergi dari akademia, tetapi dia ingin berkeliling dunia untuk mendalami ilmu yang di plajarnya di akademia dan mengembangkannya. Aristoteles tidak pergi sendiri, dia di temani murid Plato yang bernama Xonekrates yang beranggapan bahwa dia yang akan di tunjuk menjadi kepala di akademia, karna dia murid

⁸² Paul Stratrehn, 90 Menit Bersama Aristoteles. (Jakarta: Erlangga 2001. hlm. 11-12

Plato yang setia, ternyata yang di tunjuk sebagai kepala akademia adalah Speusippos, dimana pengetahuan dan kecerdasannya jauh di bawahnya. Mereka berangkat ke saos yang terletak di peisisr asia kecil, dimana penguasa negara pada waktu itu adalah Hermeies. Hermeies sendiri adalah mantan murid akademia dan atas permohonan Hermeies, Plato mengirim dua orang muridnya, yaitu Erastos dan Koriskos dengan tujuan agar mereka membuka suatu sekolah di sana.

Aristoteles dan Xenokrates pergi ke kota Atarneus atas undangan dari Hermeies, penguasa kota itu mereka di sambut dengan gembira, di sisni Aristoteles menikah dengan Pythias keponakan dan anak angkat Hermeies, namun mereka tidak lama tinggal di kota itu, hanya sekitar 3 tahun saja, karna kota itu di rebut oleh tentara kerajaan persia, dan di bunuh oleh tentara persia, kita masih mempunyai suatu syair yang di susun Aristoteles tidak lama sesudah itu, yaitu syair yang di buat Aristoteles untuk menghormati Hermeas. Peristiwa pembunuhan itu memaksa Aristoteles untuk melarikan diri ia pergi ke Mytilene yang terletak di pulau Lesbos tidak jauh dari Assos, agaknya atas undangan Theopratos, murid dan sahabat Aristoteles yang berasal dari pulau itu. Di assos dan Mytilene Aristoteles mengadakan riset dalam bidang biologi dan zoolog, yang data-datanya di kumpul dalam satu buku yang berjudul “historia animalimun”.⁸³

⁸³ Kees bartens. Sejarah Filsafat Yunani (Yogyakarta: Kasinus.1999). hlm. 1557

Sekitar tahun 342, Aristoteles di undang oleh raja Philipos dari Makedonia yang merupakan anak dari Amyntas II, hal ini bertujuan untuk menanggung pendidikan anaknya Amyntas II yang bernama Alexander, yang pada saat itu usianya sekitar 13 tahun. Undangan itu dapat kita mengerti, kalau kita ingat bahwa Aristoteles sudah di kenal di Makedonia, karena ayahnya bertugas sebagai dokter di istana raja Pella. Banyak legenda diceritakan dalam tradisi kuno mengenai hubungan antara guru dengan muridnya dua tokoh menjadi tersohor dalam sejarah dunia tetapi tidak mempunyai data-data yang di percaya

2. Masa di Akademia

Aristoteles lahir di kota Stageria, Chalcidone pada tahun 384 SM. Ayahnya bernama Nicomachus, seorang dokter pribadi Raja Amyntas dari Makedonia. Aristoteles kecil telah di didik sebagai seorang arisokrat hingga umur 17 tahun kemudian pergi ke athena dan melanjutkan sekolahnya di perguruan tinggi milik plato, ia tinggal di akademia selama sekitar 20 tahun hingga Plato meninggal pada tahun 347 SM. Minatnya dalam ilmu pengetahuan sudah muncul terutama dalam ilmu pengetahuan empiris dan ilmu alam yaitu biologi.⁸⁴

Setelah kematian ayahnya, Aristoteles di kirim ke Athena untuk belajar di Akademi Platonik, pada usia 17 tahun di sana Aristoteles belajar sains di sekolah yang didirikan oleh Plato dan belajar selama 20 tahun hingga Plato meninggal. Aristoteles antusias membaca dan

⁸⁴ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM – Abad 21 menginspirasi Dunia Bisnis.* (Yogyakarta: Andi 2010), hlm.39

mengumpulkan buku-buku dan membangun perpustakaan di rumahnya, yang menjadi perpustakaan pertama di rumahnya dan perpustakaan pertama di athena. Melihat hal ini Plato memberikan penghargaan kepada murid-muridnya dan menamai rumah tersebut “Rumah Pembaca”.⁸⁵

Pada awal perkuliahannya Aristoteles di sebelah belajar filosofi dan lainnya pada pelato, Aristoteles memperluas pengetahuannya dalam berbagai jurusan di luar akademia. Pelajaran matematik yang di perolehnya di akademia, di perdalamnya dengan guru-guru astronomi yang terkenal. Aristoteles memperoleh pengetahuan yang universal. Kecerdasan yang luar biasa yang menjadi pembawaan dirinya memudahkan ia menguasai sampai mendalam sampai segala ilmu yang di ketahui pada masanya. Didikan yang di perolehnya di waktu kecilnya, di mana ia mempelajari teknik membedah dari bapaknya, mempengaruhi pandangan ilmiah dan pandangan filosofinya. Pengalaman bukanlah pengetahuan yang berupaya bayangan belaka bagi dia Aristoteles sebagai mahasiswa biasa namun setelah beberapa waktu, Aristoteles menjadi sering di undang Plato untuk menjadi Koleganya. Aristoteles sangat memuja gurunya dan menyerap semua doktrin Platonic yang di ajarkan di akademia sehingga filsafatnya pun memiliki prinsip-prinsip ajaran itu. Akan tetapi ia sebagai mahasiswa yang memiliki kecemerlangan untuk menjadi pengikut siapa pun,

⁸⁵ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986) , hlm.155

termasuk menjadi pengikut Plato. Ketika Aristoteles menyadari adanya kontradiksi pada karya gurunya itu, ia pun tidak tinggal diam dan segera harus di ungkapkan. Kebiasaan aristoteles membuat gurunya terganggu, meskipun di dalam area academia mereka tidak menunjukan adanya permuasuhan, namun bukti menunjukan kedua otak terhebat pada zaman itu penting adanya menjaga jarak.

Perbedaan yang menonjol dari Aristoteles di bandingkan dengan para filsuf sebelumnya adalah dia selalu menampilkan data yang sangat kaya dan terklarifikasi dengan baik. Dengan alasan inilah dia di anggap sebagai bapak ilmu empiris dan metode ilmiah. Berbeda dengan gurunya, Aristoteles memiliki minat yang luar biasa terhadap kepraktisan dan keilmiahan, hingga hal ini membuatnya memandang gagasan plato dari sudut pandang yang realistis. Plato percaya bahwa dunia tertentu yang kita serap hanyalah penampakan-penampakan saja. Realistis sebenarnya terletak pada dunia idea-idea yang berupa bentuk-bentuk dengan kita berperan serta dalam dunia idea-idea tersebut.⁸⁶

Apabila pendekatan plato secara religius, maka pendekatan aristoteles secara ilmiah, hal ini yang membuat ragu akan untuk mengatakan dunia di sekitar kita sebagai suatu yang tidak nyata, walaupun begitu tetap saja akan membuat terjadinya suatu perbedaan antara segala sesuatunya sebagai substansi primer dan sekunder,

⁸⁶ Paul Stratrehn, *90 Menit Bersama Aristoteles*. (Jakarta: Erlangga 2001). hlm 7-9

namun baginya substansi primer adalah objek tertentu yang ada di dunia. Sedangkan substansi sekunder adalah yang terdapat pada dunia idea-idea atau bentuk-bentuk, awalnya ia bersih kukuh untuk menentukan manakah di antara substansi-substansi itu yang merupakan realitas yang sebenarnya. Perlahan-perlahan keyakinannya tumbuh bahwa ia hidup di dalam dunia nyata dan membuatnya bersebrangan dengan pandangan plato. Dari selama bertahun-tahun lamanya Aristoteles benar-benar menentang filsafat plato secara mendasar, namun teori metafisikanya mengadaptasi dari metafisika Plato. Plato memandang bentuk-bentuk sebagai idea-idea yang memiliki keberadaan sendiri, namun sedangkan aristoteles lebih memandang bentuk-bentuk sebagai esensi-esensi yang mewujudkan dalam substansi bentuk dunia dan bentuk-bentuk tersebut tidak menurutnya tidak memiliki keberadaannya sendiri. Aristoteles mengajukan beberapa sejumlah argument yang menghantam teori idea Plato, tetapi ia bahkan tidak menyadari ketitikkannya juga menghantam habis teori universalnya sendiri, akibatnya teori-teori Plato yang telah di modifikasi dalam bentuk doktrin Aristoteles menjadi begitu dominan di dalam perkembangan filsafat abad pertengahan.⁸⁷

3. Masa Di Lyceum

Setelah lima taun di Stagira dan pada tahun 340, Alexander di angkat menjadi pejabat raja Makedonia dan empat tahun kemudian dia

⁸⁷ Paul Stratrehn, 90 Menit Bersama Aristoteles. (Jakarta: Erlangga 2001. hlm.10

menggantikan bapaknya sebagai raja Makedonia pada usia 19 tahun. Rupanya tugas Aritoteles di istana Pella sudah selesai pada tahun 340. Barang kali sesudah itu ia menetap beberapa lamanya di kota asalnya Stageria.

Pada tahun SM, Speusippos meninggal. Sekali lagi jabatan pemimpin Akademia meninggal kekosongan. Kali ini yang beruntung mengisi kekosongan jabatan kepala Akademia adalah teman lamanya sendiri, Xenokrates. Aristoteles begitu sakit hati, karena sekali lagi merasa di langkahi. Kita tidak mempunyai alasan untuk menyangsikan bahwa Xenokrates tetap merupakan sahabat Aristoteles. Dengan bantuan dari Makedonia ia mendirikan suatu sekolah sendiri yang di namakan Lykeion (di latinkan: lyceum), pemberian nama ini sangat berhubungan dengan letak Lykeion yakni karena tempatnya dekat dengan halaman yang di persembahkan kepada dewa Apollo Lykeios. Dengan semangat besar sekali para anggota Lykeion mempelajari semua ilmu yang di kenal pada waktu itu, kemudia Aristoteles membentuk sebuah perpustakaan yang mengumpulkan macam-macam manuskrip dan peta bumi; menurut kesaksian Strabo, seorang sejarawan Yunani-Romawi, perpustakaan itu merupakan perpustakaan pertama dalam sejarah manusia. Mungkin Aristoteles membuka juga semacam museu yang mengumpulkan semua benda yang menarik perhatian, terutama dalam bidang biologi dan zoologi.⁸⁸

⁸⁸ Paul Strathern, 90 Menit Bersama Aristoteles, hlm. 26-27

Lyceum Aristoteles lebih menyerupai universitas moderen di bandikan dengan akademia Plato, Lyceum menjadi rujukan bagi berbagai pemerintah Negara-kota ketika mereka merasakan perlunya penulisan konstitusi baru. Tidak ada pihak satu pun yang berniat untuk membuat Republika (karangan Plato di Akademia, sekaligus menjadi dasar perbedaan filsafat Aristoteles di Lyceum). Studi politik Aristoteles yang sangat mendalam menjadi sia-sia karena perbuatan muridnya Alexander. Selepas dari permasalahan itu, di Lyceum Aristoteles mendapat pencapaian yang signifikan. Ia mengembangkan ilmu logikannya. Karena ilmu logika menjadi dasar semua untuk semua pembelajaran. Menurut pelati pengetahuan harus ditemukan dengan dia ketika, tetapi Aristoteles melakukan formalisasi dan meningkatkan metode tersebut melalui silogisme. Menurutnya, silogisme menunjukkan bahwa ketika suatu hal yang tertentu yang lain akan mengikutinya. Aristoteles memandang pendidikan memajukan kemanusiaan, dengan kepercayaan bahwa seorang manusia terdidik berbeda dengan seorang manusia yang tak terdidik. Namun pemahamannya tentang posisi pendidikan tidaklah memancarkan sikap optimis yang dangkal karena pendidikan baginya adalah suatu hiasan di tengah kemakmuran dan pengungsi di tengah kesengsaraan.

Sebagai Umat manusia, Aristoteles adalah orang yang baik. Ia berpendapat sasaran kemanusiaan adalah memperoleh kebahagiaan, suatu yang didefinisikannya sebagai aktualisasi terbaik yang bisa kita

capai. Tapi, apakah hal terbaik yang bisa kita lakukan? Menurut Aristoteles, penalaran adalah kemampuan tertinggi yang di miliki oleh manusia. Dari sinilah awal Aristoteles mencetuskan teorinya tentang etika, yang mempengaruhi semua pemikiran filosof setelahnya. Ketika Aristoteles sudah menginjak umur yang cukup tua, istrinya Pythias meninggal di Athena pada tahun yang tidak di ketahui. Perkawinan yang pertama ini di karuniai dengan seorang anak perempuan. Aristoteles menikah lagi dengan Herpyllis yang melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Nikomakhos. Suatu kejadian yang sangat mengelisahkan bagi Lykeion adalah kematian Alexander agung pada tahun 323. Itu mengakibatkan suatu gerakan anti makdonia dengan maksud melepaskan Athena dari Makedonia Aristoteles di tuduh karena kedurhakaan (asebeia), Ia meletakkan kepemimpinan Lykeion ke dalam tangan muridnya, Theoprtos, dan kepemimpinan Lykeion ke dalam tangan muridnya, Theopratos, dan melarikan diri ke khalkis, tempat asal ibunya. Menurut tradisi kuno, Aristoteles melarikan diri dengan mengatakan “ia tidak akan membiarkan Athena berdosa terhadap filsafat untuk kedua kalinya” (dengan alusi kepada nasib Sokrates). Setelah bertolak ke Khalkis, suatu tempat yang terletak di pulau Eubua. Disana dia memiliki rumah yang terpelihara dengansangat baik. Di tempat itu dia ingin beristirahat untuk masa tuannya, sambil melukiskan buah pikirannya. Pada tahun 322 SM

Aristoteles meninggal dunia pada usia enam puluh tiga tahun, setahun setelah sampai di Khalkis.

C. Pemikiran Aristoteles

Menurut Aristoteles filsafat ilmu adalah sebab dan asal segala benda. Filsafat ilmu merupakan ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Oleh karena itu ia menamakan filsafat sebagai *Theologi*. Filsafat sebagai refleksi dari pemikiran sistematis manusia atas realitas dan sekitarnya, tidak berdiri sendiri dan tidak tumbuh di tempat atau ruang yang kosong. Lingkungan keluarga, sosial, alam dan potensi dari akan ikut mempengaruhi seseorang dalam melakukan refleksi filosofis. Oleh karenanya dalam sejarah pemikiran manusia terdapat tokoh pemikir ataupun filosof yang muncul dari zaman ke zaman dengan tema yang berbeda-beda Pembagian Filsafat Menurut Aristoteles.

1. Logika

Aristoteles terkenal sebagai “Bapak” logika. Itu tidak berarti, bahwa sebelum dia tidak ada logika. Tiap uraian ilmiah berdasarkan logika. Logika tidak lain dari berfikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Segala ilmiah dan ahli filosofi sebelum Aristoteles mempergunakan logika sebaik-baiknya. Pada dasarnya berfikir tak lain dan tak pernah dari pada mempertalikan isi pikiran dalam hubungan yang tepat. Tetapi

Aristoteles-lah yang pertama kali membenteng cara berpikir yang teratur itu dalam suatu sistem. Hukum-hukum apa yang menguasai jalan pikiran, bagaimana mencapai pengetahuan tentang kebenaran, dengan mengupas masalah ini Aristoteles menjadi pembangun ilmu logika. Inti dari ajaran logikanya ialah *sylllogismos*. Dalam bahasa Indonesia disebut silogistik. Atau dapat pula dipakai kata *natijah*, berasal dari bahasa Arab. Silogistik maksudnya uraian berkunci, yaitu menarik kesimpulan dari kenyataan yang umum atas hal yang khusus yang tersendiri. Jadinya mencapai kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dari kebenaran yang umum.⁸⁹

Aristoteles membedakan pengetahuan ilmiah dan pengertian tentang kebenaran dari pada pengetahuan biasa. Yaitu pengetahuan yang di peroleh dari pengalaman, dari pengalaman diperoleh bukti-bukti. Pengetahuan yang sebenarnya berdasar pada pembentukan pendapat yang umum dan pemakaian pengetahuan yang khusus. Pengetahuan yang umum bukanlah tujuan tersendiri melainkan jalan yang mengetahui keadaan yang konkrit. Menurut Aristoteles tujuan ilmu yang sebenarnya pengalaman hanya menyatakan kepada kita apa yang terjadi. Kesimpulan induksi yang di peroleh seperti itu lebih meyakinkan dan lebih terang bagi kita, karena ia di capai dari hal-hal yang di ketahui dan dari pengalaman serta penglihatan. Tetapi dari keterangan ilmiah yang tepat didapat dengan jalan silogistik, dari

⁸⁹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986) , hlm. 121-122

dasar-dasar yang pokok. Dari aksioma, yaitu dalil yang harus di terima sebagai suatu kebenaran. Menurut Aristoteles realita yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar itu ada tiga, yang pertama semua yang benar harus sesuai dengan adanya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan. Ini dikenal dengan hukum *identika*. Kedua dari dua pertanyaan tentang sesuatunya, dimana yang satu meng-iakan dan yang lain meniadakan, hanya satu yang benar. Ini di sebut hukum penyangkalan (kontradikta). Inilah menurut Aristoteles yang terpenting dari segala prinsip. Ketiga antara dua pertanyaan yang bertentangan mengiakan dan meniadakan tidak mungkin ada pertanyaan yang ketiga. Dasar ini disebut hukum penyingkiran menurut Aristoteles berpendapat bahwa ketiga hukum itu tidak berlaku bagi jalan pikiran.⁹⁰

Menurut Aristoteles tugas logika yang terutama ialah mengakui hubungan yang tepat antara yang umum dan yang khusus, itupula sebabnya maka dasar-dasar berpikir dengan pengertian yang berasal dari Sokrates menjadi pusat logika Aristoteles. Keterangan ilmiah berarti menunjukkan dasar-dasar bagi berlakunya uraian, yang khusus di tentukan oleh umum, itu yang di khendaki oleh Sokrates, yang umum idea adalah sebagai adanya yang sebenarnya sebab dari segala kejadian. Dari itu dan sebab itu kita dapat mengerti dan menerangkan

⁹⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.167

segala yang khusus melihat ilmu yang menerangkan, bagaimana datangnya hal-hal yang khusus dan kelihatan itu dari yang umum diketahui dengan pengertian. Menurut Aristoteles logika yang diciptakannya itu bukan bagian dari filosofinya. Logika dikemukakannya sebagai didikan propedeutika, pelajaran pendahuluan, pada “filosofinya yang pertama”⁹¹

2. Filosofi Teoritika

- a. fisiska: yaitu tentang dunia materi (ilmu alam dan sebagainya). kosmos terdiri dari dua wilayah yang sifatnya berbeda. Wilayah sublunar di bawah bulan maksudnya bumi dan wilayah yang meliputi bulan, planet dan bintang. Aristoteles beranggapan bahwa jagat raya terbatas, terbentuk bola dan jagat raya tidak mempunyai permulaan dalam waktu dan tidak mempunyai akhir (kekal). Sedangkan bumi dan isinya terdiri dari empat unsur yaitu api, udara, tanah dan air, sedangkan selain bumi hanya terdiri dari satu unsur yaitu *aether*. Penggerak pertama adalah yang tidak di gerakkan.
- b. Dokterin tentang subtansi dan aksiden, benda dan bentuk, subtansi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah nimina atau kata benda yang memiliki arti watak yang sebenarnya dari sesuatu isi pokok dan inti, contohnya seperti dalam konferensi akan dihimpun subtansi masalah yang akan kita bicarakan dalam

⁹¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986) , hlm. 126

pertemuan tingkat tinggi.⁹² Subtansi adalah hal pertama dan fundamental dari setiap benda dan kategori subtansi merupakan kategori pertama dan fundamental yang membedakannya dengan kategori-kategori lainnya yang merupakan aksidennya saja. Misal sebuah contohnya sebuah meja.meja adalah subtansinya sedangkan warna hijaunya adalah aksidentnya saja. Jadi bisa di katakan subtansi adalah apa yang membuat benda itu adalah totalitas, sedangkan aksidentnya adalah apa yang membuat benda itu sebagai benda particular: meja adalah ketotalan dari meja sedangkan warna hijau, untuk makan adalah kepartikulan benda itu

c. Konsep gerak

Konsep Gerak termasuk konsep yang penting dalam pemikiran Aristoteles, gerak ini juga menandakan perubahan dari potensial ke actual. disini perubahan itu tidak menjadi hal yang penting, apakah perubahan dari potensial ke actual itu adalah pertumbuhan, pembusukan, perubahan kualitas jumlah dan kualitas ataupun berubah tempat.

d. Konsep tentang elemen dan teori *mixio*

Selain soal gerak, hal penting lain dari Aristoteles yang menjadi pegangan dari pemikiran berat pada kurun waktu yang lama setelahnya adalah doktrin tentang empat elemen yang berasal

⁹² Kbbi.divedigital.id, <https://www.kbbi.divedigital.id>, 19 juni 2022, 13:21 WIB

dari system pemikiran Empedokes dan bagaimana cara menemukan keempat elemen itu dalam prinsip-prinsip yang sangat mendalam. Empat element ini mempunyai kualitas-kualitasnya tertentu pula yakni kualitas sentuhan, aktif harus berpasang-pasangan dalam aposisinya Aristoteles menunjukan delapan pasangan yang mempunyai kualitas *haptic* yang kontras satu sama lain: panas-dingin, kering-lembab, berat-ringan, jarang-padat, lembut-keras, kasar-halus, rapuh-tabah. Dan elemen dari material dunia ditandai oleh empat kemungkinan kombinasi dari dua *haptic* aktif kualitas (*prima quialitates*): tanah (panas dan kering), ari (dingin dan lembab), udara (lembab dan panas), api (panas dan kering). Segala material alam di dunia ini mengandung paling sedikit dua dari keempat elemen ini.

e. Gerak natural dan gerak dipaksa

Setiap gerakan digerakan oleh sesuatu yang lainnya, ini merupakan aksioma yang mendasari Fisika Aristoteles, gerak sendiri merupakan sesuatu yang sangat menjadi perhatian Aristoteles. Misalnya dalam *De Anima* sendiri Aristoteles sudah membicarakan soal gerak. Setiap benda yang bergerak selalu diakibatkan oleh penggerak yang lainnya yang bisa juga sedang bergerak atau diam.

Matematika: yaitu tentang barang yang menurut kuantitasnya. Aristoteles berperinsip bahwa ketidak hinggian

hanya ada di dalam konsep saja. Pemikiran ini kemudian menjadi perdebatan pada generasi setelah beliau. Pemikiran Aristoteles yang terbesar dalam matematika adalah tentang logika dan analisis. Aristoteles berpendapat bahwa logika harus dureapkan pada semua bidang ilmu, termasuk matematika. Analisis diperlukan untuk membangun aksioma-aksioma yang terdapat di dalam matematika. Dia menuliskan gagasan-gagasannya tentang logika ini pada bukunya yang baru di temukan ratusan tahun setelah kematian Aristoteles. Pada buku inilah gagasan tentang silogisme dan pembuktian matematika diperkenalkan.⁹³

- f. **Metafisika:** Metafisika Aristoteles berpusat pada persoalan “barang” dan “bentuk”. Dalam uraian yang lalu sudah di terangkan, bahwa Aristoteles sependapat dengan pelato, bahawa adanya yang sebenarnya ialah umum dan pengetahuan tentang itu ialah pengertian. Yang di tantangnya dalam ajaran gurunya ialah perpisahan yang absolut antara idea dan kenyataan yang lahir.

Aristoteles berlainan dari pendapat biasa tentang materi. Barang adalah suatu yang dapat mempunyai bentuk ini dan itu. Barang hanya kemungkinan, potensia, bentuk adalah pelaksanaan dari kemungkinan itu, aktualita, yang umum terlaksana dalam yang khusus. Jadinya, adanya Cuma terdapat di dalam benda-benda yang ada itu, dan yang khusus hanya ada itu. Karna yang

⁹³ Paul Strantrenh, *90 Menit Bersama Aristoteles*, (Jakarta: Erlangga 2001) , hlm.53

umum terlaksana di dalamnya. Dengan “bentuk” pikiran seperti Aristoteles dapat memecah masalah pokok dalam filosofi teoritika Grik, yaitu memikirkan adanya begitu rupa, sehingga dari adanya dapat di teangkan proses menjadi dan terjadi. Menajadi adalah pelaksanaan keadaan yang sebenarnya dalam kenyataan di pandang dari sudut itu, segala perubahan tak lain dari pembentukan materi pelaksanaan sesuatunya yang sudah ada dalam kemungkinan. Metafisika yaitu berpusat pada persoalan barang dan bentuk dikemukakan sebagai pengganti penegrtian dari dunia idea Plato yang di tolaknya. Berbeda dengan Plato yang memisahkan idea dan kenyataan lahir, Aristoteles beranggapan bahwa bentuk ikut serta memberikan kenyataan pada benda. Plato berpendapat bahwa jiwa itu bersifat kekal, sedangkan menurut Aristoteles, jiwa dan tubuh ibarat bentuk dan materi. Jiwa merupakan asas hidup yang menjadikan tubuh memiliki kehidupan. Disadari Aristoteles, bahwa tubuh bisa mati, oleh sebab itu maka jiwanya juga ikut mati.⁹⁴

3. Filosofia praktika (tentang hidup kesusilaan)

- a. Etika (kesusilaan dalam hidup perorangan) dan Ekonomi (kesusilaan dalam hidup kekeluargaan)

Etika Aristoteles pada dasarnya serupa dengan etika Sokrates dan Plato. Tujuannya mencapai *eudaemonie*,

⁹⁴ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986) , hlm. 126-128

kebahagiaan sebagai “ barang yang tertinggi” dalam penghidupan. Tetapi ia memahamkannya secara realis dan sederhana. Ia tidak bertanya tentang budi dan berlakunya seperti yang di kemukakan oleh Sokrates. Ia tidak pula menuju pengetahuan tentang idea yang kekal dan tidak berubah-ubah, tentang idea kebaikan, seperti yang di tegaskan oleh Plato, menuju kepada kebaikan yang tercapai oleh manusia sesuai dengan jenisnya laki-laki atau perempuan drajatnya, kedudukannya atau pekerjaannya. Tujuan hidup katanya tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan melainkan merasai kebahagiaan. Contohnya untuk seorang dokter kesehatanlah yang baik, bagi seorang pejuang kemenangan, bagi seorang pengusaha kemakmuran. Yang menjadi ukuran ialah gunanya yang praktis. Tujuan kita bukan mengetahui, melainkan berbuat. Bukan untuk mengetahui apa itu budi, melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.⁹⁵

Bagaimana berlakunya budi itu tergantung kepada pertimbangan manusia. Sebab itu tugas dari pada etik ialah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang harus mempunyai pertimbangan yang sehat, tahu mengusai diri pandai mengadakan keseimbangan antara keinginan dan cita-cita. Etika (kesusilaan dalam hidup perorangan) dan Ekonomi (kesusilaan dalam hidup kekeluargaan),

⁹⁵ Agustinus W.Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kasinus,2017), hlm. 72

Aristoteles memakai pendekatan biologis untuk menganalisa manusia, manusia adalah seekor binatang dengan unsur tertentu yang khas. Tidak seperti binatang pada umumnya yang diatur oleh kebiasaan, manusia dapat dengan sadar mengendalikan dorongan-dorongan non-rasionalnya.⁹⁶

Memiliki nafsu yang bermacam-macam, salah satu nafsu dari manusia adalah bersosialisai, baik berupa sekedar bersahabat atau urusan seksual namun permasalahannya, pengerjaan nafsu yang dapat di artikan kenikmatan, kebanggaan, prestasi, tujuan atau kekuasaan sering tidak terkontrol yang dikarenakan faktor keserakahan manusia juga. Menurut Aristoteles manusia pada awalnya selalubaik, namun dikarenakan faktor-faktor lingkungan dapat merubah sikap seorang manusia. *Polis* adalah istilah Aristoteles untuk mengertikan komunitas sipil yang ia yakini sebagai latar sosial kodrati dari manusia. Adapula kelompok sosial *koininia* yang meliputi segala macam komunitas yang dimana pada taraf tertentu terjadi intraksi. Sedangkan *Oikos* adalah jenis komunitas paling dasar dan terbatas untuk perkembangan kodrati manusia atau di sebut juga rumah tangga. Kemudian *Polis* menurutnya juga merupakan kebutuhan untuk mengatasi serangan dari luar dan di bentuk untuk kesejahteraan bersama. Menurutnya *Polis* yang ideal adalah sebuah, komunitas orang-orang yang sama

⁹⁶ Agustinus W.Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kasinus,2017), hlm. 73

kedudukannya yang mengarah pada kebaikan yang sebaik mungkin.

b. **Politika (kesusilaan dalam hidup kenegaraan)**

Sebagai murid Plato, walaupun Aristoteles banyak terpengaruh olehnya, namun tidak semua ajarannya di terima mentah-mentah. Ajaraannya di kupas secara praktis. Pengumpasan juga dilakukan secara logis dan sistematis berdasarkan metode induksi atas penyelidikan ilmiah dan perbandingan sistem yang ada. Aristoteles mengklarifikasikan sistem-sistem poliitik seperti. Monarki (kerajaan), diperintah oleh seorang raja untuk kepentingan semua, tapi jika sebaliknya dapat berpotensi tirani. Aristokrasi, di perintah beberapa orang untuk kepentingan bersama, jika sebaliknya dapat berpotensi oligarki, memperkaya sekelompok orang saja.⁹⁷

Menurut Aristoteles plaksanaan etik baru sempurna di dalam negara. Manusia sendiri-sendiritidak dapat melaksanakannya. Ia perlu bantuan dari luar. Pada dasarnya manusia mempunyai bakat moral, tetapi itu hanya dapat di kembangkannya dalam hubungan dengan manusia lain. Ia melakukan perkawianan dengan mendirikan keluarga dan akhirnya dalam negara, manusia adalah zoon politikon, makhluk

⁹⁷ Agustinus W.Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kasinus,2017), hlm. 73

sosial. Ia tidak dapat berdisri sendiri. Hubungan manusia dengan negara adalah sebagai bagian terhadap seluruhnya, pada hakikatnya negara lebih dahulu dari keluarga dan orang-seorang, karena keseluruhannya lebih dahulu dari bagian-bagiannya. Bagi Aristoteles tiang masyarakat ialah kaum menengah yang berbudi baik. Anggota kaum menengah sejalan yang patut di pandang sebagai penduduk penuh, kedudukan mereka lebih tinggi dari saudagar dan bankir, malahan saudagar dan bankir dimasukan ke dalam golongan budak. Pendapat Aristoteles tentang bentuk negara terpadu dari dua hal, pertama sebagai kelanjutan dari pada paham etikanya, kalau sebagai hasil dari pada penyelidikannya atas 158 buah undang-undang dasar negara kota dalam dunia gerik di waktu itu. Ia tidak mengemukakan suatu cita-cita yang luar biasa seperti Plato. Ia condong pada pendirian, bahwa pendapat yang dianjurkan itu mesti sepadan dengan kepentingan hidup yang nyata di masa itu.⁹⁸ Politik di perintah semua rakyat untuk kesejahteraan umum, jika sebaliknya, mayoritas rakyat memerintah untuk kepentingan si miskin saja dapat menjadi demokrasi. Menurut Aristoteles, sistem politik terjelek adalah tirani dan demokrasi yang terlalu berlebihan. Baginya tidak ada sistem politik terbaik, maka diperlukan adanya konstitusi. Selain berpikiran pentingnya suatu keadilan dalam suatu negara,

⁹⁸ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986) , hlm. 134-136

Aristoteles juga berpikir bahwa hukum yang dapat dipaksakan diperlukan untuk memupuk persahabatan. Negara terbaik bagi Aristoteles adalah negara dimana tiap warga sejauh mungkin turut serta dalam kehidupan politik negara.

4. **Filosofia poetika/aktiva (pencipta)**

Di bidang seni, Aristoteles memuat pandangannya tentang keindahan dalam buku "Poetike". Aristoteles sangat menekankan empirisme untuk menekankan pengetahuan. Ia mengatakan bahwa pengetahuan dibangun atas dasar pengamatan dan penglihatan. Menurut Aristoteles, keindahan menyangkut keseimbangan ukuran yakni ukuran material. Ia berpandangan bahwa sebuah karya seni adalah sebuah perwujudan artistik yang merupakan hasil *chartarsis* disertai dengan estetika, *Chartarsis* adalah pengungkapan kumpulan perasaan yang di curahkan ke luar. Kumpulan perasaan itu di sertai dengan dorongan normatif. Dorongan normatif yang dimaksud adalah dorongan yang akhirnya memberi wujud khusus pada perasaan tersebut. Wujud itu ditiru dari apa yang ada di dalam kenyataan. Pemikiran Aristoteles lainnya adalah : Hule dan More, pemikiran Aristoteles hule yang merupakan unsur yang menjadi dasar bermacam-macam, dan morfe yang merupakan unsur kesatuan. Tiap-tiap benda yang konkrit terdiri dari hule dan morfe. Aktus dan Potensia adalah dasar suatu kemungkinan, sedangkan aktus adalah dasar kesungguhannya. Sesuatu hal terjadi bisa dikarenakan potensinya

dan dalam hal tersebut sudah mengandung aktusnya. Abstraksi idea tidaklah merupakan realitas tersendiri, melainkan sifat-sifat yang sama terdapat pada hal-hal yang kongkrit. Oleh karena itu, jika beberapa hal memiliki sifat-sifat maka hal tersebut hal yang umum, jika beberapa hal diharuskan untuk memiliki sifat yang lain umumnya, maka ia akan tetap tak berubah.⁹⁹

D. Karya-Karya Aristoteles

Di antara keistimewaan Aristoteles adalah karyanya yang banyak dan beragam yang mempengaruhi pemikiran manusia, banyak pencari ilmu belajar dari karya-karyanya. Nyaris tak terbantahkan, Aristoteles seorang filosof dan ilmuwan terbesar dalam dunia masa lampau. Dia memelopori penyelidikan ihwal logika, memperkaya hampir tiap cabang falsafah dan memberi sumbangsih besarnya terhadap ilmu pengetahuan. Koleksi karya Aristoteles terdapat dalam *the Corpus Aristotelicum* yang telah bertahan dari zaman ke zaman melalui transisi naskah abad pertengahan, teks-teks ini umumnya adalah risalah filosofis teknis dari sekolah Aristoteles, berbeda dengan naskah-naskah Aristoteles yang hilang berikut merupakan karya-karya Aristoteles.¹⁰⁰

- a. Logika (*Organon*), terdiri dari:
 - 1) Kategori (*Categoride*)
 - 2) Tentang Interpretasi (*De Interpretation*)
 - 3) Topik (*Topica*)

⁹⁹ Dini Anggraeni saputri, *Aristoteles: Biografi dan pemikiran*, <https://staffnew.uny.ac.id> 20 juni 2022, 13:43 WIB

¹⁰⁰ Ali Maksum, *Dari Masa Klasik Postmodernisme*, hlm. 65-67

- 4) Sanggahan Sofistik (*De Sophisticis Elenchis*)
- b. Fisika (studi alam), terdiri dari:
- 1) Fisika (*Physica*)
 - 2) Tentang Kehidupan dan Kematian (*De Generatione et Corruptione*)
 - 3) Meterologi (*Meteorologica*)
 - 4) Tentang Alam Semesta (*De Mundo*)
- c. Parva Naturalia “Risalah Kecil Tubuh”, Terdiri dari:
- 1) Rasa dan Perasaan (*De Sensu et Sensibilibus*)
 - 2) Tentang Memoria (*De Memoria et Reminiscetia*)
 - 3) Tentang Tidur (*De Somno et Vigilia*)
 - 4) Tentang Mimpi (*De Insomnis*)
 - 5) Tentang Firasat dalam Tidur (*De Divinatione per Somnum*)
 - 6) Tentang Panjang dan Pendeknya Hidup (*De Longitudine et Breviate Vitae*)
 - 7) Tentang Muda, Usia Tua, Hidup dan Mati, dan Pernafasan (*De Juventute et Senectute, De Vita et Morte, De Respiration*)
 - 8) Tentang Nafas (*De Spritu*)
 - 9) Sejarah Hewan (*Historia Animalium*)
 - 10) Bagian-bagian Hewan (*De Partibus Animalium*)
 - 11) Gerakan Hewan (*De Motu Animalium*)
 - 12) Perkembangan Hewan (*De Incessu Animalium*)
 - 13) Keturunan Hewan (*De Generation Animalium*)

d. Karya-karya Minor Terdiri dari:

- 1) Tentang Warna (*De Coloribus*)
- 2) Tentang Mendengarkan Sesuatu (*De Audibilibus*)
- 3) Fisiognomonik (*Physiognomonic*)
- 4) Tentang Tumbuhan (*De Plantis*)
- 5) Tentang Mendengarkan Sesuatu Yang Menabjubkan (*De Mirabilibus Auscultationibus*)
- 6) Mekanika (*Mechanica*)
- 7) Masalah (*Problemata*)
- 8) Pada Garis Yang Tak Dapat Dibagi (*De Lineis Insecabilibus*)
- 9) Situasi dan Nama-nama Angin (*Ventorum Situs*)
- 10) Tentang Melissus, Xnophanes, dan Gargias

e. Metafisiska

- 1) Metafisika (*Metaphysica*)

f. Etika dan Politik

- 1) Etika Nicomachea (*Ethica Nicomachea*)
- 2) Etika Agung (*Magna Moralia*)
- 3) Etika Eudemian (*Ethica Eudemia*)
- 4) Tentang Kebaikan dan Keburukan (*De Virtutibus et Vitiis Libellus*)
- 5) Politik (*Politica*)
- 6) Ekonomi (*oeconomica*)

g. Retorika dan Puisi

- 1) Retorika (*Ars Rhetorica*)
- 2) Retorika Kepada Aleksander (*Rhetorica ad Alexandrum*)
- 3) Puisi (*Ars Poetica*)

h. Filsafat Alam terdiri dari:

- 1) Tentang Langit (*De Caelo*)
- 2) Tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani (*De Generatione et corruption*)

i. Biologi terdiri dari:

- 1) Berkaitan dengan bagian-bagian binatang (*De partibus animalium*)
- 2) Berkaitan dengan gerak binatang (*De motu animalium*)
- 3) Berkaitan dengan kejadian binatang-binatang (*De generation animalium*)

BAB IV
ANALISIS ETIKA NIKOMACHEA PERSPEKTIF ARISTOTELES
MELIPUTI ETIKA MANUSIA

A. Konsep Etika Menurut Aristoteles

Etika Aristoteles bersifat teologis dan merupakan suatu etika keutamaan. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia. Artinya, “baik” menurut Aristoteles adalah bukan dalam bidang tertentu saja namun melainkan semua aspek yang melingkupinya. Etika Aristoteles pada dasarnya mirip dengan Socrates dan Plato, dengan tujuan mencapai kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan. Kebahagiaan ini tidak subjektif tetapi syarat yang di upayakan untuk kebradaan segala sesuatu pada diri manusia, termasuk keadaan kebahagiaan, bukanlah kebaikan untuk orang lain, melainkan untuk kepentingan diri, isi kebahagiaan semua makhluk yang berakting adalah jenis khusus dan tindakan mereka sendiri tercapai, kesejahteraan manusia terletak pada aktivitas khususnya sebagai manusia sempurna, manusia adalah makhluk rasional dapat dikatakan bahwa puncak harkat dan martabat manusia adalah pemikiran yang murni, dan kesejahteraan manusia yang tertinggi dan tertinggi yang di cita-citakan manusia adalah pemikiran yang muruni, tetapi hanya para dewa yang dapat mencapai puncak ini manusia hanya dapat mendekatinya dan mencoba menyesuaikan keinginan mereka, Aristoteles menganggap etika itu

realistis dan sederhana, Aristoteles memimpin orang untuk mencapai kebaikan tergantung pada jenis derajat, status atau laki-laki maupun wanita.¹⁰¹

Etika Aristoteles adalah terbagi menjadi tiga macam pertama etika keutamaan (*virtue*) manusia utama adalah manusia yang dapat mengoptimalkan potensi-potensinya. Misalnya, seekor kuda adalah hewan yang pandai berlari, maka *telos* kuda tersebut adalah ikut balap kuda dan kuda menjadi utama jika kecepatannya diaktualisasikan, jadi keutamaan dapat di mengerti sebagai kemampuan, kekuatan atau keunggulan dalam melakukan peran khasnya sebagai makhluk hidup untuk mencapai tujuan akhir (*telos*)-nya. *Telos* menghadirkan kembali pendekatan terhadap bentuk tradisi lampau dengan menghadirkan imperaktif moral. Salah satu contoh *telos* yang dapat di mengerti adalah seperti ilustrasi pada jam tangan seperti itulah konsep *telos* yang menghadirkan imperaktif moral bagi manusia, jika fungsi jam tangan adalah petunjuk waktu maka ia harus menunjukkan waktu dengan benar, jika manusia adalah makhluk berfikir maka ia harus hidup berdasarkan pikiran, memiliki rasio yang benar.¹⁰²

Etika Aristoteles yang kedua adalah (*Eudamonia*) adalah *telos* manusia, maka keutamaan harus dapat membantu usaha manusia menuju kebahagiaan (*eudamonia*) oleh karna itu *eudamonia* tidak dapat di

¹⁰¹ 2 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 52

¹⁰² Yohanes Theo, Peremajaan Etika Utama Aristotels, *Kontemplasi: Jurnal filsafat, sains, dan Sosial Budaya*, Vol: 27, No,01 April 2021.

pisahkan dari keutamaan. Etika Aristoteles ketiga adalah etika berisilogika praktis adalah adanya sebuah keinginan, tujuan dan hasrat dapat terwujud melalui tindakan, dalam pandangan aristoteles kegunaan ogika praktis adalah usaha yang menyeimbangkan kegiatan manusia, contohnya seperti saya tidak bisa menghabiskan seluruh waktu saya hanya dengan berkontemplasi, saya harus menyeimbangkannya dengan bekerja melakukan kewajiban sosial dan lain sebagainya, tindakan keseimbangan mental ini adalah rana logika praktis

B. Gambaran Umum Tentang Etika Nikomachea

Aristoteles menguraikan dalam karyanya *Ethca Nicomachea* ajaran tentang keutamaan (*arete*). Untuk mencapai kebaikan, kita harus memulai tindakan yang meningkat secara objektif, perbuatan yang umumnya di anggap baik tapi tidak sedikit, kebiasaan yang kuat terbentuk dalam karakter kita dan di masa depan kita akan melakukan perbuatan baik berdasarkan kebajikan, sebagai contoh dapat kita jelaskan bahwa anak-anak dilarang mencuri oleh orang tuanya, dan jika mereka bertindak sesuai dengan larangan itu, mereka tidak dapat dikatakan bertindak berdasarkan kebajikan, tetapi itu sangat penting sikap bahwa dia tidak pernah mencuri masih terbentuk di benak anak-anaknya hanya karena mereka menganggapnya tidak baik, oleh karena itu bagi Aristoteles kehidupan kebajikan (tujuan) dapat mengarah kepada kebajikan pribadi

dan sebagai akibatnya tindakan lebih lanjut dapat di ambil untuk mencapai kebaikan.¹⁰³

Aristoteles menolak pendirian yang menyamakan keutamaan dengan pengetahuan, namun ia mengakui juga bahwa rasio mempunyai peran terpenting dalam membentuk keutamaan-keutamaan, setiap keutamaan berasal dari rasio. Tetapi ada dua jenis keutamaan. Keutamaan dapat menyempurnakan rasio sendiri dan keutamaan dapat mengatur watak manusia (perasaan-perasaan, nafsu-nafsu, dan lain sebagainya).

1) Keutamaan moral

Aristoteles menggambarkan kebaikan moral sebagai sifat kepribadian yang memungkinkan manusia untuk memilih titik tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Contoh menghabiskan uang dan mungkin dua sikap ekstrem seperti anda dapat menghabiskan terlalu banyak uang yang di sebut pemboros, dan mereka yang terlalu sederhana disebut pelit, dua sikap ekstrem yang kita sebut masing-masing adalah kemewahan dan pelit¹⁰⁴

Keutamaan dalam bidang membelajakan uang dapat memilih jalan tengah antara dua ekstrem itu dan inilah keutamaan yang dinamakan “kemurahan hati”. Dengan anggapan ini Aristoteles mewujudkan di bidang etika, cita-cita yunani yang khas, menurut Aristoteles keutamaan merupakan suatusikap, supaya kita betul-betul mempunyai keutamaan, belum cukuplah jika hanya satu kali atau

¹⁰³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.195-196

¹⁰⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.194

beberapa kali kita memilih jalan antara dua ekstrem, begitu pula jika hanya kebetulan kita memilih jalan tengah, kita belum mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh, jika kita mempunyai sikap yang tetap untuk memilih jalan tengah tersebut. yang dimaksudkan jalan tengah menurut Aristoteles jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama untuk semua orang. Aristoteles memaksudkan bahwa hidup menurut keutamaan tidak merupakan persoalan teoritis. belum tentu seorang terpelajar mampu untuk hidup menurut keutamaan moral, tetapi seorang bijaksana dalam bidang praksis moral akan mampu untuk menentukan pertengahan antara kekurangan dan kelebihan, dengan mempertimbangkan keadaan kongkret.¹⁰⁵

2) Keutamaan intelektual

Menurut pendapat Aristoteles, rasio manusia mempunyai dua fungsi, di satu pihak rasio memungkinkan manusia untuk mengenal kebenaran. Dalam arti ini rasio boleh disebut rasio teoritis, di lain pihak rasio dapat memberikan petunjuk supaya orang mengetahui apa yang harus dipusatkan dalam keadaan tertentu. Dalam arti ini rasio boleh dinamakan rasio praktis. Oleh karenanya, Aristoteles memberikan dua macam keutamaan yang menyempurnakan rasio: ada kebijaksanaan teoritis dan ada kebijaksanaan praktis.

¹⁰⁵ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.196

a. Kebijakan teoritis

Aristoteles sendiri memilih kata *Sophia* untuk menunjukkan kebijakan teoritis atau kearifan. sebagaimana halnya dengan tiap-tiap keutamaan, kebijakan teoritis pun merupakan sikap tetap. Sekali-sekali saja mengenal kebenaran belum boleh di anggap sebagai keutamaan. Sesudah nyata bahwa hanya sedikit orang dapat memilih kebijakan.

b. Kebijakan praktis

Aristoteles mempergunakan kata *phronesis* untuk menunjukkan kebijakan praktis. Skolastik abad pertengahan telah menerjemahkan istilah ini dengan kata Latin “*prudentia*” (bahasa Inggris: “*prudence*”). Kebijakan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang konkret boleh di anggap baik untuk hidupnya. Harus di simpulkan bahwa kebijakan praktis ini tidak lepas dari keutamaan moral. Tiap-tiap yang hidup menurut keutamaan, mesti memiliki kebijakan praktis. Dalam analisis mengenai keutamaan moral, Aristoteles menekankan bahwa jalan tengah antara dua ekstrem harus di tentukan” sebagaimana seorang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu” maka maksudnya bahwa kebijakan praktis harus menunjukkan jalan tengah. Keutamaan moral yang sejati selalu di sertai dengan kebijakan.

C. Ukuran Kebahagiaan Menurut Aristoteles

Aristoteles beranggapan tujuan hidup tidaklah mencapai kebaikan untuk melainkan merasakan kebahagiaan. Untuk seorang dokter kesehatan adalah yang paling baik, bagi seorang pejuang yang paling baik adalah kemenangan, dan bagi seorang pengusaha adalah kemakmuran, dimana yang menjadi tujuan adalah kegunaannya yang praktis. Tujuan manusia bukan untuk mengetahui melainkan berbuat, bukan untuk mengetahui apa budi itu melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Bagaimana budi itu tergantung pada manusianya. Sebab itu tugas dari etika ialah untuk mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.¹⁰⁶ diluar yang dilakukan melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa mendorong seseorang untuk bekerja lebih giat karena rasa puas dan tak kenal lelah dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak pada kesenangan tersebut, keadilan dan persahabatan menurut Aristoteles adalah budi yang menjadi dasar dalam hidup bersama dalam keluarga dan Negara. Dalam setiap tindakan manusia orang mengejar tujuan dan mencari apa yang baik bagi mereka. Tetapi setelah Aristoteles bertanya apakah harus ada tujuan akhir yang harus di kejar semata-mata hanya untuk dirinya sendiri, dari pada tujuan selain bahwa tujuan tertinggi etika adalah kebahagiaan. Ada jenis kegiatan yang mengarah pada tujuan. Tetapi tidak cukup bahwa kebahagiaan adalah tujuan tertinggi dari

¹⁰⁶ Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, (Jakarta: Tintamas, 1980), hlm. 132

kehidupan manusia, banyak orang melihat kebahagiaan dengan cara yang berbeda, beberapa berpendapat bahwa kesehatan adalah kebahagiaan dan kekayaan adalah kebahagiaan, kebahagiaan adalah kemenangan dalam hal ini Aristoteles juga menanyakan apa sebenarnya kebahagiaan itu, unsur-unsur apa yang membentuk kebahagiaan, dan apa itu kebahagiaan dilihat dari isinya, di sini Aristoteles menjawab kebahagiaan harus sama dengan aktivitas, bukan hanya kemungkinan karena aktivitas diprioritaskan dari pada kemungkinan, seorang mencapai realisasinya atau karena kemungkinan itu benar-benar ada tidak mungkin manusia menemukan kebahagiaan dalam aktivitas yang terdapat pada non-manusia kesejahteraan manusia ini terdiri dari aktivitas manusia yang unik bagi manusia dan mengarah pada integritas manusia .¹⁰⁷

Kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama dengan menjalankan aktifitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran, karena bagi manusia kebahagiaan ialah memandang kebenaran, agar manusia sungguh- sungguh bahagia tidak cukup jika aktivitas tertinggi manusia dijalankan dengan cara yang sembarang. Manusia hanya disebut bahagia jika menjalankan aktivitasnya dengan baik atau seperti yang dirumuskan oleh Aristoteles, supaya manusia bahagia maka harus menjalankan kebahagiaan menurut keutamaan, dan hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan arête

¹⁰⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.160.

dapat membuat manusia menjadi bahagia. Keutamaan menyangkut rasio tetapi juga manusia seluruhnya. Manusia bukan saja merupakan makhluk intelektual melainkan juga makhluk yang mempunyai keinginan-keinginan, perasaan, nafsu, dan lain-lain. Menurut Aristoteles terdapat dua macam keutamaan; yang pertama keutamaan intelektual dan kedua keutamaan moral.¹⁰⁸

Menurut Aristoteles kebijakan intelektual berkemabang atas dasar pengajaran yang membutuhkan pengalaman dan waktu. Rasio memiliki dua fungsi, sedangkan rasio memungkinkan manusia untuk mengenali kebenaran dan di sebut rasio teoritis dalam pengertian ini rasio disisi lain dapat memberikan petunjuk bagi orang untuk mengetahui apa yang harus di putuskan dalam situasi tertentu, dan rasio ini dapat disebut rasio praktis, oleh karena itu Aristoteles membedakan antara dua jenis kebijakan yang menghadapi suatu hubungan kebijaksanaan teoritis dan praktis, kebijakan teoritis Aristoteles sendiri memilih kata sophia untuk menggambarkan kebijaksanaan teoritis seperti dalam kebijakan.

Kebijaksanaan teoritis juga merupakan suatu sikap tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kebijaksanaan teoritis, yaitu orang-orang terpelajar, serta untuk menuju ke kebijaksanaan teoritis merupakan jalan yang panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah. Kebijakan peraktis Arsitoteles menggunakan kata phronesis untuk menunjukan kebijakan praktis. Para sarjana abad pertengahan menerjemahkan istilah ini

¹⁰⁸ Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm .29.

kedalam bahasa inggris *prudence* dengan Latin *prudence*. Kebijakanan praktis adalah sikap jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengatakan salah satu produk konkret yang dapat dianggap baik untuk kehidupan seseorang, dari sini harus di simpulkan bahwa kebijakanan peraktis ini tidak dapat di pisahkan dari kebijakan moral, karena setiap orang yang hidup dalam kebajikan harus memiliki kebijakanan praktis. Aristoteles mengatakan bahwa karena kebajikan moral sejati selalu melibatkan kebijakanan praktis, “karena orang bijak didunia nyata menentukan posisi prantara “. Posisi prantara harus di tentukan di antara dua ekstrem. Menekankan bahwa kebijakanan praktis harus menunjuk keposisi perantara, disisi lain kebijakan moral di bentuk oleh kebiasaan semangat dan konsep etika Aristoteles menggambarkan kebijakanan moral sebagai sikap kepribadian yang memungkinkan manusia.¹⁰⁹

Sebaliknya keutamaan moral dibentuk oleh kebiasaan, etos, dan istilah etik. Aristoteles melukiskan keutamaan moral sebagai suatu sikap watak yang memungkinkan manusia memilih jalan tengah antara dua ekstrim yang berlawanan, misal; dalam hal membelanjakan uang ada kemungkinan dua sikap yang ekstrim: anda dapat menghabiskan banyak uang di satu sisi dan terlalu sedikit, mereka menghabiskan uang teralu banyak di sebut pemboros mereka yang terlalu hemat membuka dompet disebut pelit, dan dua sikap ekstrim itu masing-masing disebut pemboros

¹⁰⁹ Kees bartes, Sejarah Filsafat Yunani (Yogyakarta: Kasinus, 1999), hlm. 165

dan kikir, keutamaan belanja dapat memilih antara dua ekstrem dan kebajikan ini bisa di sebut “kedermawaan”, kebajikan selalu berada di antara kekuatan dan kelemahan, menurut Aristotels kebajikan adalah suatu sikap, jadi tidak cukup untuuk benar-benar memilih sesuatu kebajikan lebih dari sekali di antara dua titik tengah yang ekstrem dan secara keliru memilih suatu kebajikan bukanlah kebajikan menurut Arsistoteles, tidak mungkin menentukan netralitas secara merata untuk semua, jadi jika memiliki sikap tetap dala memilih netralistas, prioritas Aristoteles adalah nyata dengan kata lain pernyataan netral lebih subjektif daripada objektif, titik tengah antara dua sikap ekstrem tidak dapat di ukur secara matematis dan tidak ada faktor pribadi yang perlu di pertimbangkan oleh orang yang ekonominya lemah bisa di katakan dermawan jika menyumbang uang. Justru karena jalan tenah bersifat subjektif, maka dapat ditanyakan lagi bagaimana jalan pertengahan agar dapat ditetapkan dan Aristoteles mengatakan bahwa rasio menetapkan pertengahan itu dan rasio harus melakukannya “sebagaimana orang yang bijaksana dalam bidang praktis akan menentukan pertengahan itu” maksudnya bahwa hidup menurut keutamaan bukanlah merupakan suatu persoalan yang teoritis, belum tentu seorang pelajar mampu untuk hidup menurut keutamaan moral, tetapi seseorang yang bijaksana dalam bidang praksis moral akan mampu menentukan pertengahan antara kekurangan dan kelebihan dengan mempertimbangkan keadaan kongret.¹¹⁰

¹¹⁰ Kees bartes, Sejarah Filsafat Yunani (Yogyakarta: Kasinus, 1999), hlm. 163

Aristoteles juga mengungkapkan bahwa pemikiran yang disertai dengan keutamaan belum bisa disebut dengan kebahagiaan, kalau hanya berlangsung beberapa detik atau sekali saja, manusia baru boleh disebut dengan bahagia, jika manusia dapat menjalankan pemikiran yang disertai dengan keutamaan dalam jangka waktu yang cukup panjang, dengan kata lain kebahagiaan adalah keadaan manusia yang bersifat stabil. Meskipun begitu masih ada unsur lagi yang penting agar manusia bahagia walaupun unsur-unsur ini tidak termasuk dalam hakikat dalam kebahagiaan sendiri. Supaya manusia ingin benar-benar bahagia maka manusia juga perlu merasakan senang dalam mencapai kebahagiaan, meskipun ada kesenangan *pleasure* atau rasa bahagia yang objektif tentu saja kebahagiaan tidak dapat disamakan dengan kesenangan, dan Aristoteles menolak hedonisme tetapi Aristoteles mengakui juga bahwa kebahagiaan tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan kesenangan. Selain unsur kesenangan yang merupakan unsur batiniah juga ada unsur lahiriah agar kebahagiaan benar-benar tercapai, seperti, kesehatan, kesejahteraan, sahabat-sahabat, hidup berkeluarga dan sebagainya. Manusia yang mengalami kekurangan-kekurangan tersebut bisa disebut belum bahagia. Tetapi sekali lagi harus ditekankan bahwa kesenangan dan unsur lahiriah tidak termasuk dalam hakikat kebahagiaan itu sendiri dan semua itu hanya merupakan syarat supaya kebahagiaan dapat direalisasikan.¹¹¹

¹¹¹ Kees bartes, Sejarah Filsafat Yunani (Yogyakarta: Kasinus, 1999), hlm. 160

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan serta analisis yang telah di bahas kesimpulan penelitian ini sebagai berikut etika nikomachea adalah suatu adab tingkah laku manusia yang menunjukan bentuk kedermawa'an seseorang untuk memperoleh kebahagiaan (eudaimonia), dimana etika nikomachea aristoteles menuju pada kebaikan, tujuan yang dicapai oleh manusia sesuai dengan gendernya, derajatnya, kedudukannya serta pekerjaannya. Tujuan hidup tidaklah hanya mencapai kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menepati tempat yang paling penting sekali, baik itu sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Sebab rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada bagaimana akhlaknya. Kebahagiaan seseorang maupun masyarakat dapat ditentukan karena akhlak yang baik, karena akhlak bukan hanya sekedar sopan santun, tata karma yang bersifat lahiriyah dari seseorang terhadap orang lain, melainkan lebih dari itu.

Adapun ukuran kebahagiaan manusia menurut Aristoteles adalah selain unsur kesenangan yang merupakan unsur batiniah juga ada unsur lahiriah agar kebahagiaan benar-benar tercapai, seperti, kesehatan, kesejahteraan, memiliki sahabat-sahabat, hidup berkeluarga dan sebagainya. Manusia yang mengalami kekurangan-kekurangan bisa disebut belum bahagia. Menurut Aristoteles tujuan hidup tidaklah

mencapai kebaikan melainkan merasakan kebahagiaan.. Tujuan manusia bukan untuk mengetahui melainkan berbuat, bukan untuk mengetahui apa itu budi melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi. Bagaimana budi itu tergantung pada manusianya. Sebab itu tugas dari etika ialah untuk mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

B. Saran

Kita sebagai manusia yang memiliki fitrah akal dan perasaan (hati) yang di berikan oleh Allah SWT sebagai sebaik-baiknya ciptaan. Harus bisa berlaku baik terhadap apapun yang dilalui, hendaknya bersikap bijak dalam mengambil keputusan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan sejahtera baik untuk individual maupun sosial. berbuat baik ialah akhlak yang mulia mencerminkan etika yang baik oleh karna itu kita harus membentengi diri kita dengan iman dan takwa supaya tidak terjerumus kedalam akhlak tercela.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: PT Kasinus, 2017).
- Aristoteles, *Nikomachea Ethics*, 109 23-25
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Perenada,2008), h, 197
- Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Edisi Revisi.
- Andi Nurhayati, Sekripsi: *Konsep Egoisme Dalam Pemikiran Etika Eudeamonisme Aristoteles (322-384 SM)*, (Tulungagung : Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institus Agama Islam Negri (IAIN) Tulungagung), hlm. li
- Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia,2010).
- Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, Ter. K. H. Farid Ma'aruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Achmad Kharis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: pt, Kasinus,2017).
- Abu Haris, *Pengantar Etika Islam*, (Sidoarjo: Al-Afkar Press).
- Amroeni Drajat, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006).
- Al-Munzir, Baik dan Buruk, *Kontemplasi: Jurnal Iain Kediri*, Vol.8, 1, Mei 2015
- Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006).
- Ali Maksum, *Dari Masa Klasik Postmodernisme*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2006).
- Aristoteles, *Sebuah Kitab Suci Etika Nicomachean Ethics*, terj. Embun Kenyowati, (Jakarta: Teraju, 2004).
- Amroe Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pengen Tahu*, (Jakarta: Erlangga,2006)
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

- Buku Psikologi, Pengertian Etika Macam-Macam Etika & Manfaat Etika, <https://www.gamedia.com> 21 mei 2022, 18:58
- Buku Psikologi, Pengertian Etika Macam-Macam Etika & Manfaat Etika, <https://www.gamedia.com> 10 juni 2022
- Dini Anggraeni saputri, *Aristoteles: Biografi dan Pemikiran*, <https://staffnew.uny.ac.id> 18 juni 2022
- Dini Anggraeni saputri, *Aristoteles: Biografi dan Pemikiran*, <https://staffnew.uny.ac.id> 20 juni 2022
- Emha Ainun Najib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta: Progres,2006).
- Fu'ad Farid Ismail, Abdul Hamid Mutawwli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).
- Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Harun Hadwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kasinus, 1980).
- Istigfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan etika*, (Malang: Uin Malik Press, 2010).
- Iqbal Maulana Alfiansyah, Syahid Mujahidin, Alif Khuwarizmi, *Konsep etika menurut imam Al-Ghazali*, <https://ushuludinfaculty.wordpress.com> 22 mei 2022, 19:56 WIB
- Ibnu Miskawih, *Bapak Etika Islam*, <https://www.republika.co.id> 23 Mei 2022, 11:06 WIB
- Kornelius Ayub Dwi Winarso, *Jurnal: Perbandingan Etika Immanuel Kant dan Joseph Fletcher Serta Relevansinya Terhadap Positivisme Hukum di Indonesia*, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Vol, 03, No. 02, Agustus 2020.
- Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM –Abad 21 Menginspirasi Dunia Bisnis*. (Yogyakarta: Andi 2010).
- K. Bertes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kasinus, 1975).
- K.Bertes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kasinus,1999).
- K. Bertes, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kasinus, 1999).
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada).

- Lili Tjahadi, *Hukum Moral (Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperaktif Kategoris)*, (Yogyakarta: PT. Kasinus 1991).
- Masrini, Sekripsi: *Pemikiran Filsafat Etika Aristoteles Tentang Relasirasio dan Tindakan Perspektif Ajaran Etika Islam*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). Hii
- Mohammad Darwis Al-Mundzir, Sekripsi: *Makna Kebahagiaan Menurut Aristoteles (Studi Atas Etika Nikomachea)*. (Tulungagung: Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung)
- Muhammad Fadhullah Mubarak, Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin, Vol: 08, No.01 Juni 2020.
- Musa Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI,1992).
- Musa Asy'ary, *Filsafat Islam Sunnah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017).
- Musa Asy'Ary, *Filsafat Islam Sunnah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017).
- Musa Asy'Ary, *Filsafat Islam Sunnah Dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2017).
- Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press,1989).
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986).
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986).
- Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press dan Tintamas 1986).
- Masyur Arif Rahman, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013).
- Nizar, *Pemikiran etika Ibnu Miskawih*, <https://media.neliti.com> 23 Mei 2022, 11:30
- Poedjawijatna, *Etika filsafat tingkah laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Paul Stratrehn, *90 Menit Bersama Aristoteles*, (Jakarta: Erlangga, 2001).

- Roger Crips, BOOK I, Chapter 4 Dalam Aristoteles, *Nikomachea Ethic* (Uk: Cambridge University Press, 2004).
- Reza A.A Wattimena, *Tentang Manusia*, (Yogyakarta: Maharsa 2016).
- Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*.
- Soerjono Abdurahman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999).
- Surajiyo, *ilmu filsafat*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2005).
- Simon, *Petualangan Intelektual*.
- Sarifuddin, *Skripsi: Konsep Etika Politik Al-Mawardi dan Penerapannya pada masa pemerintahan jokowi (2019-sekarang)*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2020).
- Sain Hanfy, *Kajian Etika Islam: Tuhan Manusia dan Lingkungan, Kontemplasi: jurnal Kajian Etika Islam*, Vol 11, No. 01. Juni 2017.
- W.D Ross, *Yang baik dan Yang Benar* (Oxford: Clanrendon Press), 1930)
- Winarno Suracmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar-Dasar Metode dan Teknik*.

LAMPIRAN

Form Pengajuan Judul Proposal
Jurusan Ushuluddin Prodi AFI

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Jopi Melandari
NIM mahasiswa : 1811440006
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ ~~IAI~~/IH/ AFI
Jumlah SKS diperoleh : 146 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Perbandingan filsafat manusia menurut murtadha murtahari dan ali syar'ati
- b. Etika manusia dalam Perspektif Aristoteles
- c. makna filosofis tradisi nukunjung sebelum akad pernikahan pada masyarakat suku rejang desa sawang lebar kecamatan tanjung agung palik.

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi AFI:
Staf Prodi AFI,

Elvira Purnamasari, M. Ag
NIP. 199207232020122007

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Program Studi
Sulhan & Lant Panjha Mopel. no. 6/2) & Gunt Lupa
Dekas & Lant Panjha Mopel. no. 6/2) & Gunt Lupa
Dekas & Lant Panjha Mopel. no. 6/2) & Gunt Lupa

1.2. Rekomendasi PA

panc & Ace

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Ace judul no 2

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Ushuluddin

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, Ka.Prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Etika manusia dalam Perspektif Aristoteles

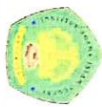
Mahasiswa

Jopi Melandari
NIM : 1811440006

Bengkulu, 16 November 2021
Ketua Jurusan Ushuluddin

Pct.

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Raden Kadhik Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN UJIAN MUHAQASYAH SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Uepi, Mardani
NIM : 801440001
Jurusan/Prodi : Kelompok 1, Sastra Islam

No.	Hari/Tanggal	Judul Skripsi	Penulis	Penguji	Tanda Tangan/Paraf
01	Selasa 13 Juni 2021	Uraian kiasan Nabi Muhammad dalam Surah as-Saffat 100-110 (Studi Kasus Lata'ul Ma'ad)	Eva Supriyandani	1. 2.	1. 2.
02	Selasa 15 Juni 2021	Peran dalam Persepsi Persepsi		1. 2.	1. 2.
03	Kelasa 15 Juni 2021	manusia dalam Persepsi Persepsi		1. 2.	1. 2.
04	Kelasa 15 Juni 2021	filosofi kembar magang dan keagamaan Persepsi	Rahm Mustiva	1. 2.	1. 2.
05	Kelu 16 Juni 2021	Persepsi Filsafis Etika Persepsi	Risma Niki	1. 2.	1. 2.
06	Senin 17 Juni 2021	Persepsi Persepsi	Ayu Nurrisani	1. 2.	1. 2.
07	Senin 29 Oktober 2021	Zaker Persepsi Persepsi	Tom Saputra	1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Catatan :

- Telah mengikuti sekurang-kurangnya 5 (lima) kali ujian baru dapat mengikuti ujian
- Bukti kehadiran mengikuti sidang muhadasyah harap diisi dan diserahkan kepada Jurusan ketika mendaftar ujian.

Mengertahi,
A.n Dekan
Ketua Jurusan

Dr. Jafarudin, M. Si
NIP. 196001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Etika Nikomachea Dalam Perspektif Aristoteles Studi Atas Etika Manusia "yang disusun oleh :

Nama : Jepi Melandari
NIM : 1811440006
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diseminarkan oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada :

Hari : Senin
Tanggal : 05 Januari 2022
Pukul : 08.00-09.00 WIB

Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar.
Oleh karenanya sudah dapat diusulkan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.


Bengkulu, 24 Maret 2022

Penyeminar I



Drs. Ismail, M.Ag
NIP. 19720611200511002

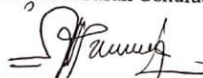
Penyeminar II



Armin Tedy, M.Ag
NIP. 19910330201503004

Mengetahui

Sekretaris Jurusan Ushuluddin



Armin Tedy, M.Ag
NIP. 1991103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 923/Un.23/F.III/PP.00.9/04/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dr. Ismail, M.Ag.
N I P : 197206112005011002
Tugas : Pembimbing I

N a m a : Armin Tedy, M.Ag
N I P : 199103302015031004
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Jepi Melandari
N I M : 1811440006
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : ETIKA NIKOMACHEA DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES
STUDI ATAS ETIKA MANUSIA

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 04 April 2022

Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jepi Melandari

Pembimbing I: Dr. Ismail, M. Ag

NIM : 1811440006

Judul Skripsi : ETIKA NIKOMACHEA
DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES
STUDI ATAS ETIKA MANUSIA

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Aqidah filsafat islam

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Rabu 1/ Juni 2022.	Daftar isi		
2.	Rabu 6/ 2022	BAB I Latar belakang - Rumusan masalah		
3.	Kamis 7/4/2022	BAB II. Landasan Teori		
4.	Jum'at 8/4/2022	BAB III. biografi Aristoteles		
5.	Senin 11/4/2022	BAB IV. Etika NIKOMACHEA		
6.	Jum'at 15/4/2022	BAB V & Referensi		

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris jurusan

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, April 2022

Pembimbing I

Dr. Ismail, M. Ag
NIP.197206112005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51270-51171-538791 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jepi Melandari

Pembimbing II: Armin Tedy, M. Ag

NIM : 1811440006

Judul Skripsi : ETIKA NIKOMACHEA
DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES
STUDI ATAS ETIKA MANUSIA

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Aqidah filsafat islam

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1	Rabu 1/3/2022	Bab I	- Latar belakang Pyramid terbelah - R.M perbaikan	
2	Selasa 15/3/2022	Bab I - II	- LB perbaikan sesuai catatan - Landasan teori sesuai judul	
3	Selasa 5/4/2022	Bab II - III	- Landasan teori diteliti sumber penyalah - Bibliografi: dibuat sistematis	
4	Senin 18/04/2022	Bab III	- Ditambah sesuai revisi - Karya Armin	

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris jurusan

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, April 2022

Pembimbing II

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinbengkulu.ac.id

BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Jepi Melandari

Pembimbing II: Armin Tedy, M. Ag

NIM : 1811440006

Judul Skripsi : ETIKA NIKOMACHEA
DALAM PERSPEKTIF ARISTOTELES
STUDI ATAS ETIKA MANUSIA

Jurusan. : Ushuluddin

Program Studi : Aqidah filsafat islam

No.	Hari/tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
5.	Senin 30/05 2022	Bab IV	- Pembahasan sesuai Rumusan Masalah - Perbaiki penulisan	
6.	Jumat 08/07 2022	Bab IV	- Paragraf - Footnote, Kutipan - Andir diperlukan	
7.	Senin 11/07 2022	Bab IV - V	- Perbaiki sesuai arah - Siapkan menjawab Rumusan Masalah Aca layout Pa I	

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris jurusan

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, April 2022

Pembimbing II

Armin Tedy, M. Ag
NIP. 199103302015031004

